

**IMPLEMENTASI REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PROSES PEMBELAJARAN
(Studi Kasus 9 Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gending Kabupaten Probolinggo)**

SKRIPSI

**Oleh :
Indra Moesthafa
(08110095)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

September, 2013

**IMPLEMENTASI REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PROSES PEMBELAJARAN
(Studi Kasus 9 Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gending Kabupaten Probolinggo)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh :

Indra Moesthafa

(08110095)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

September, 2013

LEMBAR PERSETUJUAN
IMPLEMENTASI REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PROSES PEMBELAJARAN
(Studi Kasus 9 Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gending Kabupaten Probolinggo)

SKRIPSI

Oleh

INDRA MOESTHAFA

NIM: 08110095

Telah Disetujui, 16 September 2013

Dosen Pembimbing,



Dr. H. M. Padil, M.Pd.I

NIP. 196512051994031003

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,



Dr. Marno Nurullah, M.Ag

NIP : 197208222002121001

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PROSES PEMBELAJARAN

(Studi Kasus 9 Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gending Kabupaten Probolinggo)

SKRIPSI

Disusun oleh

Indra Moesthafa (08110095)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 September 2013 dan

Dinyatakan

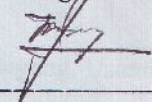
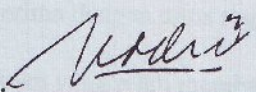
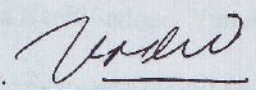
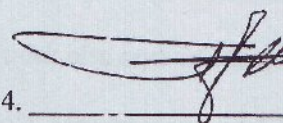
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

1. Ketua Sidang
Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031002
2. Sekretaris Sidang
Dr. H. Moh. Padil, M.Pd. I
NIP. 196512051994031003
3. Dosen Pembimbing
Dr. H. Moh. Padil, M.Pd. I
NIP. 196512051994031003
4. Penguji Utama
Dr. H. M. Mujab, M.Th
NIP. 196611212002121001

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah Maulana Malik Ibrahim Malang



PERSEMBAHAN

Teriring doa dan rasa syukur yang teramat dalam kepada Allah SWT,

kupersembahkan karya ini kepada:

Ibunda Sri Wahyuni dan Ayahanda Hari Untung tercinta, yang telah mengasuh, membimbing, mengasihiku setulus hati, penuh kasih sayang, sebening embun pagi yang menyejukkan jiwa dan sesuci doa serta tidak mengenal lelah dalam menunjukkan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk.

Kakakku tercinta, Deny Moesthafa serta adikku tersayang, Usammah dan orang-orang yang selalu ada, mengerti dan menerima dengan tulus segala kekuranganku. Serta tidak lupa pula teman-temanku yang telah membantu dan menyemangati penulis, khususnya kepada Hanif Setiono, Yunus Septian Hadi, M. Akbar, M. Andi Zakaria. Teman-teman AMIPRO dan PAI C Spirit dan masih banyak teman yang tidak bisa saya sebutkan semua yang telah memberikan motivasi dan do'a. Mereka semua adalah inspirasi, motivasi, dan semangat hidupku. Semoga rahmat dan karunia Allah selalu mengiringi mereka. Amin.

MOTTO

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ...

“Bertakwalah kepada Allah maka Allah akan mengajaramu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Dr. H. M. Padil, M.Pd.I

Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Indra Moesthafa

Lampiran: 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, metodologi, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama: Indra Moesthafa

NIM: 08110095

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Judul: Implementasi Reward dan Punishment Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus 9 Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gending Kabupaten Probolinggo)

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Moh Padil, M.Pd

NIP. 196512051994031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 16 September 2013

Indra Moesthafa

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah penulis ucapkan puji syukur yang tidak terhingga atas kehadiran Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan taufiq-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan benar.

Shalatuallah Ma'a Salamuhu semoga tetap terlimpah curahkan kepada revolusioner kebathilan, penegak keadilan, pembawa obor, syariat Islam yakni: Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk pada umatnya tanpa mengenal putus asa.

Tak lupa ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis haturkan khususnya kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda yang telah mengandung, mengasuh, membimbing, mendidik, mengarahkan, dan dengan pengorbanan serta do'a restunya yang selalu menyertai ananda sehingga ananda bisa menyelesaikan skripsi dengan lancar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan pendidikan selama penulis menuntut ilmu pengetahuan di lembaga ini.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis.
4. Bapak Dr. Marno Nurullah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

5. Ibu Dr. Hj. Sutiah, M.Pd selaku Dosen Wali yang penuh perhatian, ketelatenan dan kesabaran dalam membimbing serta arahan dalam penulisan Skripsi ini.
6. Bapak Dr. H. M. Padil, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang tiada hentinya memberikan saran dan masukan dalam penulisan Skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan lautan ilmunya kepada penulis selama belajar di lembaga ini.
8. Semua pihak yang memberikan bantuan berupa pemikiran maupun motivasi kepada penulis untuk terselesaikannya Skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa apa yang telah penulis susun masih jauh dari kesempurnaan, maka saran serta kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi sempurnanya karya tulis ini. Semoga skripsi ini menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi semua pihak, bagi penulis untuk mengembangkan kemampuan lebih lanjut dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan serta kemajuan kehidupan sosial dan beragama di tengah arus globalisasi.

Alhamdulillahirobbil'alamin

Malang, 16 September 2013

Penulis

DAFTAR GAMBAR

Hasil wawancara dengan Siswa Kelas XI IPA
Hasil wawancara dengan Siswa Kelas XI IPS
Halaman Depan SMA Negeri 1 Gending
Pos Satpam SMA Negeri 1 Gending
Tempat Parkir Siswa SMA Negeri 1 Gending
Toga SMA Negeri 1 Gending
Halaman Upacara SMA Negeri 1 Gending
Toga SMA Negeri 1 Gending
Green House SMA Negeri 1 Gending
Lapangan Bola SMA Negeri 1 Gending
Mading SMA Negeri 1 Gending
Musholla SMA Negeri 1 Gending
Ruang Pentas Seni SMA Negeri 1 Gending
Ruang Kelas SMA Negeri 1 Gending
Ruang UKS SMA Negeri 1 Gending
Ruang Osis SMA Negeri 1 Gending
Ruang Guru SMA Negeri 1 Gending
Laboratorium Komputer SMA Negeri 1 Gending
Laboratorium Kimia SMA Negeri 1 Gending
Laboratorium Biologi SMA Negeri 1 Gending

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah
- Lampiran 2. Bukti Konsultasi
- Lampiran 3. Surat Rekomendasi dari Kepala SMA Negeri 1 Gending \

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENEKSAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Penelitian Terdahulu	6
E. Batasan Masalah	11
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pembahasan Tentang Reward	14
1. Pengertian Reward	14
2. Macam-macam Reward	16
3. Syarat-syarat Reward	18

4. Reward dalam Pandangan Islam	21
B. Pembahasan Tentang Punishment	26
1. Pengertian Punishment	26
2. Teori-teori Punishment	27
3. Macam-macam Punishment	30
4. Teknik-teknik Punishment Dalam Kelas	32
5. Tujuan Punishment	33
6. Punishment Dalam Pandangan Islam	35
C. Prinsip-prinsip Implementasi Reward dan Punishment Dalam Pembelajaran	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	50
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
C. Kehadiran Peneliti	52
D. Sumber Data	53
E. Metode Pengumpulan Data	54
F. Metode Analisis Data	56
G. Pengecekan Keabsahan	58
H. Tahap-tahap Penelitian	59
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	61
1. Sejarah SMA Negeri 1 Gending	61
2. Letak Geografis SMA Negeri 1 Gending	63

3. Keadaan Guru SMA Negeri 1 Gending	63
4. Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Gending	64
5. Keadaan Fisik Gedung SMA Negeri 1 Gending	64
6. Keadaan Non Fisik SMA Negeri 1 Gending	65
7. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Gending	66
8. Tata Tertib SMA Negeri 1 Gending	67
B. Paparan Data Hasil Penelitian	69
1. Bentuk-bentuk / Macam-macam Reward dan Punishment yang Dilakukan oleh Guru Dalam Pembelajaran di SMA Negeri 1 Gending	70
2. Prinsip-prinsip Implementasi Reward dan Punishment Dalam Proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Gending	75
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Bentuk-bentuk / Macam-macam Reward dan Punishment yang Dilakukan oleh Guru Dalam Pembelajaran	81
B. Prinsip-prinsip Implementasi Reward dan Punishment Dalam Proses Pembelajaran	85
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Moesthafa, Indra. 2013. *Implementasi Reward dan Punishment Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus 9 Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gending Kabupaten Probolinggo)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

SMA Negeri 1 Gending adalah salah satu sekolah favorit di Kabupaten Probolinggo yang mana bersifat responsif untuk menerima pembaharuan. Di sekolah tersebut juga menerapkan prinsip reward dan punishment sehingga siswa tidak akan merasa bosan dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk itu dilakukan penelitian sejauh mana implementasi metode reward dan punishment dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui macam-macam reward dan punishment yang dilakukan guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Gending serta mengetahui prinsip-prinsip implementasi reward dan punishment dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Gending serta rumusan masalah ini adalah apakah macam-macam reward serta punishment itu dan bagaimana prinsip-prinsip implementasi dari reward dan punishment dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode pengumpulan data dengan metode observasi, metode wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Bentuk-bentuk *reward* yakni berupa pujian, penghormatan, hadiah, tanda penghargaan serta bentuk *punishment* berupa isyarat, perkataan, perbuatan, badan. (2) Prinsip-prinsip implementasi reward yaitu penilaian didasarkan pada perilaku, pemberian hadiah harus ada batasnya, penghargaan berupa perhatian, dimusyawarahkan kesepakatannya, sedangkan prinsip-prinsip punishment yaitu punishment distandarkan pada perilaku, menghukum tanpa emosi, punishment sudah disepakati, tahapan pemberian hukuman.

Kata Kunci: Implementasi, Reward, Punishment, Pembelajaran

ABSTRACT

Moesthafa, Indra. 2013. Implementation of Reward and Punishment in the Learning Process (Case Study 9 Class XI students in SMA Negeri 1 Gending Kabupaten Probolinggo). Essay, Department of Islamic Education, Tarbiyah Faculty, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor, Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

SMA Negeri 1 Gending is one of the popular schools in Probolinggo which is responsive to receive updates. In such schools also apply the principle of reward and punishment so that students will not feel bored in the teaching and learning activities. To the extent that research method implementation of reward and punishment in the learning process.

The purpose of this study was to determine the kinds of rewards and punishments that teachers do in teaching at SMA Negeri 1 Gending and know the principles of the implementation of reward and punishment in the learning process in SMA Negeri 1 Gending as well as the formulation of this problem is whether the kinds of rewards and punishment was and how the implementation of the principles of reward and punishment in the learning process.

This study uses a qualitative approach with case studies. Methods of data collection by observation, interview and documentation.

The results showed that: (1) the forms of reward in the form of praise, reverence, gift, token of appreciation as well as a form of punishment cues, words, actions, body. (2) Principles of rewards implementations that are based on behavioral assessment, there should be a limit gifts, rewards in the form of attention, discussed the deal, while the principles of standardized punishment is punishment on behavior, punish without emotion, punishment has been agreed, sentencing stage.

Keywords: Implementation, Reward, Punishment, Learning

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keyakinan bahwa pendidikan merupakan faktor yang penting untuk kehidupan manusia memang ada sejak dulu sampai sekarang ini dapat dilihat dari sebuah ayat Al-Qur'an yang menggambarkan tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan, sebagaimana dalam surat Al-Mujadalah: 11¹

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

“...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan...” (Q.S Al-Mujadalah:11)

Dari ayat di atas kita dapat mengambil sebuah hikmah betapa pentingnya pendidikan bagi manusia hingga Allah SWT akan meninggikan derajat bagi orang-orang yang berilmu. Pendidikan dan manusia memang tidak dapat dipisahkan dalam menjalani kehidupan, baik keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara, ini sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam* (Jakarta: Pena Qur'an, 2002), hlm. 544

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran yaitu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pendidikan mempunyai peran untuk meningkatkan sumber daya manusia, maka masyarakat dengan segala kesadarannya untuk menyekolahkan putra dan putrinya. Hal ini dapat dilihat pada setiap ajaran baru, dalam setiap tahunnya jumlah siswa semakin meningkat dan ini tidak menutup kemungkinan timbul berbagai masalah yang dihadapi oleh para guru, dimana jika kita melihat pendidikan sekarang ini yang berhubungan dengan tingkah laku siswa, terjadi banyak penyimpangan dan tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Ini terbukti dengan banyaknya moral dan akhlak siswa yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Misalnya: perkelahian antar siswa, terlambat, melalaikan tugas, membolos, berisik di kelas, saling kirim surat disaat pelajaran, membantah perintah dan sebagainya.

Penyimpangan lain dari siswa dalam proses pembelajaran yaitu sering tidak fokus dan tidak memperhatikan pada pelajaran yang disampaikan oleh guru yang di depan, dengan keadaan yang demikian seorang guru harus

² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 3

bisa menguasai kelas dan mengkondisikan siswa yang perhatiannya mulai terpecah. Seorang guru harus mengetahui bagaimana caranya bahwa belajar itu tidak membosankan melainkan menyenangkan.

Sebagai seorang guru dalam menghadapi fenomena yang berupa penyimpangan dari siswa ini haruslah bijak dalam mengambil tindakan, karena sekecil apapun tindakan guru nantinya akan menimbulkan dampak positif maupun negatif pada siswa. Harus dipikirkan bagaimana membentuk kepribadian siswa menjadi baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan terbentuknya kepribadian siswa.

Islam adalah ajaran yang seimbang antara kepentingan individu dengan kepentingan masyarakat, seimbang antara rasio dengan emosi, serta seimbang antara keadilan dan kasih sayang. Relevansinya dengan proses pembelajaran yang ada kaitannya dengan hubungan pendidik dengan anak didiknya adalah keseimbangan antara keadilan dengan kasih sayang. Keadilan dalam arti pendidik mempunyai tugas dan kewajiban meluruskan setiap anak didik yang melakukan kesalahan atau pelanggaran dan dalam meluruskan anak untuk menegakkan keadilan, salah satunya dengan menggunakan *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman).

Reward (ganjaran) yaitu segala yang diberikan guru berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa atas dasar hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikan dengan tujuan memberikan motivasi kepada siswa, agar dapat melakukan perbuatan terpuji dan berusaha untuk meningkatkannya. Dalam agama Islam metode *reward* (ganjaran) terbukti dengan adanya “pahala”, Allah SWT akan melipat gandakan pahala bagi siapa saja yang berbuat kebaikan termasuk dalam hal memberi

reward (ganjaran), ini dikarenakan kita telah berbuat baik pada orang lain (siswa) yaitu dengan memberi hadiah yang dapat menyenangkan hati siswa. *Reward* (ganjaran) merupakan hal yang menggembirakan bagi anak, dan dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi belajarnya murid.³

Sedangkan *punishment* (hukuman) adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas.⁴

SMA Negeri 1 Gending adalah salah satu sekolah favorit di Kabupaten Probolinggo dan juga merupakan lembaga pendidikan formal yang bersifat responsif untuk menerima pembaharuan. Di sekolah tersebut juga menerapkan prinsip *reward* dan *punishment* sehingga siswa tidak akan merasa bosan dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan, terkendali, dan bervariasi. Mengingat sangat pentingnya pemberian metode *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) di sekolah, maka untuk itu penulis bermaksud melakukan penelitian sejauhmana implementasi metode *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk membahas masalah tersebut dalam judul: “IMPLEMENTASI REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PROSES PEMBELAJARAN (Studi Kasus 9 Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gending Kabupaten Probolinggo)

³ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 147

⁴ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 202

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis memandang adanya permasalahan yang layak untuk diadakan penelitian lebih lanjut, adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk/macam-macam *reward* dan *punishment* yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Gending?
2. Bagaimana prinsip-prinsip implementasi *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Gending?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian:

Berdasarkan rumusan-rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk-bentuk/ macam-macam *reward* dan *punishment* yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Gending.
2. Mengetahui prinsip-prinsip implementasi *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Gending.

Manfaat Penelitian :

Berdasarkan tujuan penelitian seperti yang telah disebutkan tadi, maka kegunaan penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah wawasan penulis yang menekuni bidang Pendidikan Islam mengenai *reward* dan *punishment*.
2. Sebagai pedoman bagi orang tua atau pendidik dalam menggunakan *reward* (ganjaran) serta *punishment* (hukuman) dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Islam.
3. Dengan hasil penelitian yang diperoleh, dapat membantu memecahkan

masalah pendidikan yang berkaitan dengan alat atau sarana pendidikan yang berupa *reward* serta *punishment*.

D. Penelitian Terdahulu

1. Miladus Sholihah 2010. Penerapan Reward Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Siswa Kelas VII SMP NU Taufiqiyah Bululawang Malang. Dalam proses belajar mengajar guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi pemberian motivasi sangatlah penting karena secara psikologis anak akan merasa senang apabila mereka diperhatikan. Salah satu cara memberikan perhatian adalah dengan pemberian ganjaran (*reward*). Pendidikan yang monoton menjadikan kurangnya prestasi dan motivasi siswa. Padahal adanya motivasi siswa menjadikan PBM tidak membosankan yang pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar siswa. Alasan peneliti melakukan penelitian di SMP NU Taufiqiyah karena berdasarkan hasil observasi pada tanggal 21 Desember 2009 menunjukkan kegiatan belajar mengajar pada bidang studi PAI di sekolah tersebut menggunakan strategi belajar *teacher oriented* ditambah lagi menggunakan sistem *punishment* dan *reward* yang kurang. Pelaksanaan pembelajaran seperti ini menjadikan kurangnya motivasi dan prestasi siswa. Padahal adanya motivasi siswa menjadikan PBM tidak membosankan yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal itulah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti “penerapan *reward* untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi siswa di SMP NU Taufiqiyah Bululawang Malang”.

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:
Bagaimana penerapan *reward* untuk meningkatkan motivasi dan prestasi

belajar siswa kelas VII pada bidang studi PAI di SMP NU Taufiqiyah Bululawang?.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dan jumlah subyek penelitian ini berjumlah 37 orang. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi dan skala sikap. Serta teknik analisa data yang digunakan ada dua, yaitu pertama, analisa data kualitatif model Miles and Huberman dan yang kedua, data kuantitatif dengan menggunakan rumus rata-rata dengan menggunakan skala sikap (skala likert).

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa penerapan *reward* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI di SMP NU Taufiqiyah Bululawang Malang. Peningkatan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil observasi selama penelitian berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa motivasi belajar mengalami peningkatan dari pretest ke siklus I dari 1,4 menjadi 2,2 atau sebesar 57% dan pada siklus II meningkat dari 1,4 menjadi 2,6 atau sebesar 85% sedangkan pada siklus III meningkat dari 1,4 menjadi 3 atau sebesar 114%. Sedangkan pada prestasi belajar mengalami peningkatan dari pretest ke siklus I dari rata-rata 61 menjadi 75 atau sebesar 22% dan pada siklus II meningkat dari rata-rata 61 menjadi 78 atau sebesar 27% sedangkan pada siklus III meningkat dari rata-rata 61 menjadi 82 atau sebesar 32%.

2. Mohammad Sa'id Fahori. 2006. Penerapan Hukuman dan Efeknya Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 01 Batu. Dalam lembaga pendidikan, ketertiban yang baik dan terpelihara mutlak dibutuhkan, sebab

kelancaran proses belajar mengajar sangatlah tergantung oleh keadaan dan situasi yang ada. Dalam arti tanpa ketertiban, jelas proses belajar mengajar tidak akan dapat berlangsung sesuai dengan harapan dunia pendidikan. Dalam mewujudkan ketertiban yang ada di SMP Negeri 01 Batu, sesuai dengan yang akan diteliti oleh penulis, agar para siswa tidak melakukan pelanggaran misalnya terlambat masuk sekolah maupun pelanggaran-pelanggaran yang lainnya, akan diperlukan adanya tata tertib. Bagi siswa yang melakukan pelanggaran diberikan sanksi berupa pemberian hukuman. Berdasarkan pernyataan yang ada, hukuman senantiasa kita jumpai di setiap lembaga pendidikan. Akan tetapi hal ini tidaklah bertentangan dengan konsep pendidikan yang harus menjalin hubungan baik antara guru dan siswa serta dalam kondisi dan situasi bagaimana pula kita dapat menerapkan hukuman tersebut agar dapat memperoleh suatu hasil, sikap disiplin dan kebiasaan tertib bagi para siswa. Berdasarkan pernyataan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah (a). untuk mendiskripsikan pelaksanaan hukuman yang diterapkan di SMP Negeri 01 Batu. (b) untuk mengetahui respon siswa, guru, dan pegawai terhadap penerapan hukuman di SMP Negeri 01 Batu. (c) untuk mendiskripsikan dampak dari pelaksanaan hukuman yang diterapkan di SMP Negeri 01 Batu.

Penelitian ini berlokasi di SMP NEgeri 01 Batu serta pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan datanya dengan observasi, interview, angket, dan dokumentasi. Analisis datanya melalui wacana, dianalisis dengan

menggunakan teknik deskriptif; sedangkan data dan angket, dianalisis dengan menggunakan teknik presentase, yaitu: $P = f / n \times 100\%$.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Penerapan hukuman yang dilakukan oleh para guru SMP Negeri 01 Batu bernilai edukatif dan pedagogis, sebab dalam penerapannya para guru menggunakan cara bertahap yang diawali dengan memberi peringatan, menegur dan memberikan nasehat-nasehat. Jika nasehat dan teguran sudah tidak mampu, terpaksa guru menggunakan hukuman kategori berat, maka penerapannya melalui prosedur musyawarah dengan kepalasekolah, guru bagian ketertiban dan wali kelas sehingga hukuman tersebut benar-benar adil dan bijaksana serta dari segi positif dan negatifnya telah dipertimbangkan. 2) Respon siswa, guru, dan pegawai terhadap adanya pelaksanaan hukuman di SMP Negeri 01 Batu baik-baik saja atau dengan kata lain mereka mempunyai respon yang positif dengan adanya pelaksanaan hukuman ini. 3) Pemberian hukuman terhadap siswa dapat menumbuhkan rasa disiplin terhadap anak didik. Hal ini ditunjukkan oleh presentase tertinggi jawaban semakin baik/semakin disiplin, yaitu sebanyak 62,93%.

3. Umi Masuroh. 2007. Pengaruh Metode Reward and Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Qur'an Hadits di MAN Kandangan Kediri. Metode pembelajaran merupakan suatu teknik untuk mencapai tujuan. Dengan adanya metode pembelajaran diharapkan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan, namun dalam kenyataannya masih ada siswa yang tidak fokus pada pelajaran, untuk itu diperlukan metode yang sesuai dan dapat meningkatkan minat belajar

siswa. Adapun salah satu metode yang digunakan oleh guru MAN Kandangan Kediri adalah metode *reward* dan *punishment*, dengan menerapkan metode *reward* dan *punishment* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dengan metode *reward* akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dengan diberikan *punishment* ini diharapkan dapat menertibkan siswa yang mengganggu dalam proses belajar mengajar. Kedua metode ini dapat menimbulkan motivasi sehingga siswa akan antusias dalam belajar Qur'an-Hadits. Dalam kegiatan belajar mengajar memang sangat penting diterapkan metode *reward* dan *punishment* sebagai salah satu metode pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh metode *reward* dan *punishment* terhadap peningkatan motivasi belajar Qur'an Hadits di MAN Kandangan Kediri, untuk mengetahui seberapa pengaruh metode *reward* dan *punishment* terhadap peningkatan motivasi belajar Qur'an-Hadits di MAN Kandangan Kediri.

Penelitian ini menggunakan *Korelasi Product Moment* serta dengan menggunakan metode dokumentasi, kuesioner, dan observasi. Adapun metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik dengan taraf signifikan 0,05 dan apakah ada pengaruh yang signifikan metode *reward* dan *punishment* terhadap peningkatan motivasi belajar Qur'an-Hadits, dan untuk memperkuat analisis ini digunakan analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisis hasil pengamatan mengenai pengaruh metode *reward* dan *punishment*.

Hasil penelitian dari analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai pengaruh metode *reward* dan *punishment* terhadap peningkatan motivasi belajar Qur'an-Hadits di MAN Kandangan Kediri mempunyai

pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan motivasi belajar Qur'an-Hadits yaitu sebesar 42%.

E. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi *mis-understanding* dalam memahami hasil dari penulisan ini, maka penulis perlu menjelaskan batasan pembahasannya. Penulisan skripsi ini sesungguhnya akan mengungkap tentang implementasi *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran.

Sehingga pada entri poinnya dari penulisan ini adalah mengungkap apa yang dimaksud dengan *reward* dan *punishment*, macam-macam *reward* dan *punishment*, bagaimana *reward* dan *punishment* menurut pandangan Islam, bagaimana prinsip-prinsip implementasi *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan ini. Secara global akan penulis perinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan kerangka dasar yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : KAJIAN TEORI

Berisi tentang pengertian dan macam-macam *reward* dan *punishment* serta pandangan islam mengenai *reward* dan

punishment, dan juga prinsip-prinsip implementasi reward dan punishment

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data yang diperoleh, teknik pengumpulan data, cara menganalisis data, dan keabsahan data

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Berisi tentang laporan hasil penelitian terdiri atas latar belakang obyek, penyajian dan analisis data

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berisi pembahasan hasil penelitian tentang macam-macam reward dan punishment yang dilakukan oleh guru-guru SMA Negeri 1 Gending dan juga prinsip-prinsip implementasi reward dan punishment di SMA Negeri 1 Gending

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan terhadap pembahasan data-data yang telah di analisis dan saran-saran sebagai bahan pertimbangan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Pembahasan Tentang Reward

1. Pengertian Reward

Reward merupakan suatu bentuk teori *reinforcement* (penguatan) positif yang bersumber dari aliran behavioristik yang dikemukakan oleh Watson, Ivan Pavlov dan kawan-kawan dengan teori S-R nya. *Reward* adalah suatu bentuk perlakuan positif subyek. *Reward* atau penghargaan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut.⁵

Reward menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah.⁶

Sedangkan *reward* menurut istilah ada beberapa pendapat yang akan dikemukakan sebagai berikut, diantaranya adalah:

- a) Menurut M. Ngalim Purwanto, “*reward* ialah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.”⁷ Selanjutnya yang dimaksud pendidik memberikan reward supaya anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi daripada

⁵ Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 77

⁶ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 485

⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 182

yang telah dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.

b) Menurut Amir Daien Indrakusuma, “*reward* adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya siswa.”⁸

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa karena mendapat hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. Contohnya, seorang guru telah memberikan penghargaan, atau pujian kepada siswanya yang telah menjawab pertanyaan dengan baik atau prestasinya baik, maka siswa itu semangat lagi dalam mengerjakan tugas itu.

Peranan *reward* dalam proses mengajar cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *reward* biasanya dapat menimbulkan motivasi belajar siswa, dan *reward* juga memiliki pengaruh positif dalam kehidupan siswa.

Manusia selalu mempunyai cita-cita, harapan dan keinginan. Inilah yang dimanfaatkan oleh metode *reward*. Maka dengan metode ini, seseorang mengerjakan perbuatan baik atau mencapai suatu prestasi yang tertentu diberikan suatu *reward* yang menarik sebagai imbalan. Dengan demikian dengan melakukan sesuatu perbuatan atau mencapai suatu prestasi.⁹

⁸ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 159

Reward merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan para siswa, untuk itu *reward* dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan keberadaannya demi meningkatkan motivasi belajar siswa.¹⁰

Maksud dari pendidik memberi *reward* kepada siswa adalah supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik.

2. Macam-Macam Reward

Adapun *reward* yang diberikan kepada siswa bentuknya bermacam-macam, secara garis besar *reward* dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

a. Pujian

Pujian adalah satu bentuk *reward* yang paling mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya, tetapi dapat juga berupa kata-kata yang bersifat sugestif. Misalnya: “Nah, lain kali akan lebih baik lagi.” “Kiranya kau sekarang telah lebih rajin belajar” dan sebagainya.¹¹ Disamping yang berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertanda pertanda. Misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya.

⁹ Mahfudh Shalahuddin, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm. 81

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 231

¹¹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.73-74

b. Penghormatan

Reward yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula :

Pertama berbentuk semacam penobatan. Yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya. Dapat juga dihadapan teman-temannya sekelas, teman-teman sekolah, atau mungkin juga dihadapan para teman dan orang tua murid. Misalnya saja pada malam perpisahan yang diadakan pada akhir tahun, kemudian ditampilkan murid-murid yang telah berhasil menjadi bintang-bintang kelas. Penobatan dan penampilan bintang-bintang pelajar untuk suatu kota atau daerah, biasanya dilakukan di muka umum. Misalnya pada rangkaian upacara hari proklamasi kemerdekaan.

Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, kepada anak yang berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya.¹²

c. Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah di sini ialah *reward* yang berbentuk pemberian yang berupa barang. *Reward* yang berupa pemberian barang ini disebut juga *reward* materiil, yaitu hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku dan lain sebagainya.

¹² Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 159-160

d. Tanda Penghargaan

Jika hadiah adalah *reward* yang berupa barang, maka tanda penghargaan adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut, seperti halnya pada hadiah. Melainkan, tanda penghargaan dinilai dari segi “kesan” atau “nilai kenang”nya. Oleh karena itu *reward* atau tanda penghargaan ini disebut juga *reward* simbolis. *Reward* simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda jasa, sertifikat-sertifikat.

Dari keempat macam *reward* tersebut di atas, dalam penerapannya seorang guru dapat memilih bentuk macam-macam *reward* yang cocok dengan siswa dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, baik situasi dan kondisi siswa atau situasi dan kondisi keuangan, bila hal itu menyangkut masalah keuangan.

3. Syarat-syarat Reward

Dalam memberikan *reward*, seorang guru hendaknya dapat mengetahui siapa yang berhak mendapatkan *reward*, seorang guru harus selalu ingat akan maksud *reward* dari pemberian *reward* itu. Seorang siswa yang pada suatu ketika menunjukkan hasil lebih baik dari pada biasanya, mungkin sangat baik diberi *reward*. Dalam hal ini seorang guru hendaklah bijaksana, jangan sampai *reward* menimbulkan iri hati pada siswa yang lain yang merasa dirinya lebih pandai, tetapi tidak mendapat *reward*.

Kalau kita perhatikan apa yang telah diuraikan tentang maksud *reward*, serta macam-macam *reward* yang baik diberikan kepada siswa, ternyata bukanlah soal yang mudah. Ada beberapa syarat yang harus

diperhatikan oleh seorang guru sebelum memberikan *reward* pada siswa yaitu:

- a. Untuk memberi *reward* yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul siswanya dan tahu menghargai dengan tepat *reward* dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
- b. *Reward* yang diberikan kepada seorang siswa janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi siswa lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat *reward*.
- c. Memberi *reward* hendaklah hemat. Terlalu kerap atau terus-menerus memberi *reward* dan penghargaan akan menjadi hilang arti *reward* itu sebagai alat pendidikan.
- d. Janganlah memberi *reward* dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum siswa menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi *reward* yang diberikan kepada seluruh kelas. *Reward* yang telah dijanjikan lebih dahulu hanyalah akan membuat siswa terburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesukaran-kesukaran bagi beberapa siswa yang kurang pandai.
- e. Pendidik harus berhati-hati memberikan *reward*, jangan sampai *reward* yang diberikan pada siswa diterima sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.¹³

¹³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 184

Ada beberapa pendapat para ahli pendidikan terhadap *reward* sebagai alat pendidikan berbeda-beda. Sebagian menyetujui dan menganggap penting *reward* itu dipakai sebagai alat untuk membentuk kata hati siswa. Sebaliknya ada pula ahli-ahli pendidikan yang tidak suka sama sekali menggunakan *reward*. Mereka berpendapat bahwa *reward* itu dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat pada siswa. Menurut pendapat mereka, seorang guru hendaklah mendidik siswa supaya mengerjakan dan berbuat yang baik dengan tidak mengharapkan pujian atau *reward*, tetapi semata-mata karena pekerjaan atau perbuatan itu memang kewajibannya.

Sedangkan pendapat yang terakhir adalah terletak diantara keduanya, sebagai seorang pendidik hendaknya menginsafi bahwa yang dididik adalah siswa yang masih lemah kemauannya dan belum mempunyai kata hati seperti orang dewasa. Dari mereka belumlah dapat dituntut supaya mereka mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk atas kemauan dan keinsafannya sendiri. Perasaan kewajiban mereka masih belum sempurna, bahkan pada siswa yang masih kecil boleh dikatakan belum ada. Untuk itu, maka pujian dan *reward* sangat diperlukan pula dan berguna bagi pembentukan kata hati dan kemauan.¹⁴

Setelah mengetahui beberapa pendapat para ahli pendidikan di atas dapatlah disimpulkan, *reward* juga sangat penting tapi ada juga dampak negatifnya, untuk itu seorang guru harus memberitahu kepada siswa bahwa berbuat baik bukan karena mengaharap suatu pujian atau *reward*,

¹⁴ *Ibid.* hlm. 184 -185

maka seorang guru harus selalu ingat akan syarat-syarat *reward* seperti yang diuraikan di atas.

Reward adalah alat yang mendidik, maka dari itu *reward* tidak boleh berubah sifatnya menjadi upah. Upah adalah sesuatu yang mempunyai nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa. Upah adalah sebagai pembayar suatu tenaga, pikiran, atau pekerjaan yang telah dilakukan seseorang. Sedangkan *reward* sebagai alat pendidikan tidaklah demikian, untuk itu seorang guru harus selalu ingat maksud dari pemberian *reward* itu.¹⁵

4. Reward Dalam Pandangan Islam

Istilah ganjaran atau *reward* didapatkan dalam Al Qur'an dalam menunjukkan apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan ini atau di akhirat kelak karena amal perbuatan yang baik. Dalam surat Ali Imran: 148, Allah berfirman:

فَعَاتَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْحَسَنِينَ ﴿١٤٨﴾

“Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Q.S Ali Imran:148)

Kelebihan ganjaran di akhirat berasal dari sumbernya yang unggul. Hal ini diilustrasikan mengapa Nabi Muhammad SAW hanya mengharap balasan dari Allah semata-mata. Maka pelajar menurut sistem pendidikan Islam, harus diberi motivasi sedemikian rupa dengan ganjaran atau sebagaimana dikutip Tibawi: “Nabi Muhammad SAW mengakui pendidik

¹⁵ *Ibid.* hlm. 182

dan si terdidik pencari ilmu pengetahuan, sebagai rahmat yang akan menerima ganjaran Allah.” Sesuai dengan Hadits riwayat Ibnu Majjah, bahwa ‘alim (orang yang berilmu) dan muta’allim (yang belajar) adalah persekutuan di jalan Allah yang pasti akan mendapat pahala dari Allah. Karena ganjaran atau pahala merupakan sesuatu yang sangat diharapkan dan Allah memberi ganjaran kepada setiap orang yang melakukan perbuatan menurut ilmu yang tidak pernah kenal usia.¹⁶

Walaupun ganjaran di akhirat kelak demikian jauhnya, terutama kepada murid-murid yang masih muda belia, hal ini memberi rangsang seperlunya mendapat ganjaran selama masa hidupnya di dunia ini. Kenyataan ini mendapat tekanan di dalam Al Qur’an, yang menunjukkan ganjaran yang diberikan di dalam kehidupan ini melalui berbagai kesempatan yang tidak sedikit. Dengan kata lain, kiranya sangat relevan untuk memberi ganjaran atau pahala kepada pemuda yang kurang tertarik dengan ganjaran di akhirat nanti yang demikian jauh dan ganjil di rasa mereka. Puji-pujian kepada Allah boleh jadi digunakan untuk memperkuat respon yang diidam-idamkan. Guru-guru dapat memperlihatkan betapa bahagiannya dengan tercapainya murid-murid melalui ekspresi verbal (pujian). Penggunaan teknik seperti ini tersirat dalam Al Qur’an surat al-Kahfi ayat 39:

وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِنَّ تَرِنًا أَقْلًا

مِنْكَ مَا لَأَوْوَلَدًا ﴿٣٩﴾

¹⁶ Dr. Abdurrahman Saleh Abdullah. Solusi Pendidikan Anak Masa Kini (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) hal. 221

“Dan Mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu
"Maasyaallaah, Laa Quwwata Illaa Billaah (sungguh atas kehendak Allah
semua Ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).
sekiranya kamu anggap Aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan
keturunan (Q.S Al-Kahfi:39)

Sebagaimana prestise dianggap sebagai ganjaran yang sangat penting
bagi manusia. Oleh karenanya, guru diharapkan mengikuti makna-makna
dalam rangka memberi ganjaran atau pujian yang akan bermanfaat lebih
menarik perhatian. Ganjaran-ganjaran yang diberikan dengan mudah
terhadap suatu perbuatan sehingga bisa diharapkan akan dapat
menghilangkan akibat-akibat yang tidak baik.

Berkenaan dengan ganjaran dan sumber ganjaran, kiranya akan
memberi konfirmasi sehubungan dengan kelebihan ganjaran yang akan
diterimakan di akhirat kelak. Guru atau pendidik yang menginginkan
pelaksanaan metode ganjaran agar efektif seharusnya memperhatikan
dengan seksama pelaksanaannya, di samping para pelajar tidak hanya
berharap akan mendapat pujian dalam pelaksanaan metode ganjaran
tersebut, sebaliknya lebih merupakan motivasi di dalam pendidikan.
Dalam Al-Qur'an, kepribadian seorang 'alim mendapat penghargaan
tinggi, karena orang ini hubungannya dekat dengan Allah dan para
malaikat. Firman Allah dalam Q.S Ali-Imran ayat 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang
berhak disembah), yang menegakkan keadilan. para malaikat dan orang-

orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S Ali Imran:18)

Ganjaran itu diberikan oleh seorang manusia yang sangat dihormati adalah lebih berbobot unggul ketimbang ganjaran yang diberikan oleh seseorang yang kurang memiliki prestise. Oleh karenanya, ganjaran berperan penting bagi guru atau pendidik dalam rangka mempertimbangkan kebesaran tanda-tanda ‘alim apabila ganjaran atau ikhtiar diikhtiarkan menjadi efektif dalam mendidik para pelajarnya.

Serta Dalam al-Qur’an juga dijelaskan bahwa kita dianjurkan untuk berbuat kebaikan, yaitu dalam Q.S. al-Baqarah ayat 261¹⁷

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ

فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Q.S Al-Baqarah:261)

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa metode *reward* mendidik kita untuk berbudi luhur, maka diharapkan agar manusia selalu berbuat baik dalam upaya mencapai prestasi-prestasi tertentu dalam hidup dan kehidupan di dunia.

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam* (Jakarta: Pena Qur’an, 2002), hlm. 45

reward dalam konteks pendidikan dapat diberikan bagi siapa saja yang berprestasi, dengan adanya *reward* itu siswa akan lebih giat belajar karena dengan adanya *reward* itu siswa menjadi termotivasi untuk selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik, untuk itulah pentingnya metode *reward* di terapkan di sekolah.

2. Pembahasan Tentang Punishment

1. Pengertian Punishment

Punishment adalah suatu bentuk teori *reinforcement* negatif yang bersumber dari aliran behavioristik. *Reinforcement* negatif memperkuat tingkah laku dengan cara menghindari stimulus yang tidak menyenangkan. Bila perbuatan tertentu menyebabkan seseorang menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan, yang bersangkutan cenderung mengulangi perbuatan yang sama apabila pada suatu saat menghadapi situasi yang serupa.¹⁸

Kata *punishment* berasal dari bahasa Inggris, yang berarti “*Law*” (hukuman) atau siksaan.¹⁹ Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang hukuman, di antaranya sebagai berikut:

a) Menurut Amir Dien Indrakusuma, “ Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada siswa dan secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu siswa akan

¹⁸ Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 78

¹⁹ John M. Echole dan Hasan Sadily, Kamus Inggris Indonesia (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 456

menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.”²⁰

b) Menurut M. Ngalim Purwanto, “Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.”²¹

c) Menurut Ahmadi, “ Hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dari diri kita, dan oleh karena itu kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.”²²

Jadi, pengertian *punishment* atau hukuman dapat disimpulkan sebagai berikut: ”Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu anak atau terdidik akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.

2. Teori-teori Punishment

Teori-teori *punishment* ini bersumber dari dua macam titik pandangan. Titik pandangan itu ialah:

a) Pertama, titik pandangan yang berpendirian bahwa *punishment* itu adalah sebagai akibat. Yaitu akibat dari pelanggaran atau kesalahan yang diperbuat. Dengan demikian, pandangan ini mempunyai sudut

²⁰ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 147

²¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, Op Cit, hlm.256

²² Abu Ahmadi dan Abu Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 150

tinjauan ke belakang, tinjauan pada masa yang lampau, masa sebelumnya.

- b) Kedua, titik pandangan yang berpendirian bahwa *punishment* itu adalah sebagai titik tolak. Yaitu titik tolak untuk mengadakan perbaikan. Dengan demikian, pandangan ini mempunyai sudut tinjauan ke muka, tinjauan kepada masa yang akan datang, masa selanjutnya.

Bertolak dari kedua macam pandangan di atas itu, maka akhirnya timbullah teori-teori *punishment*. Adapun teori-teori *punishment* itu di antaranya adalah:²³

a. Teori Menjerakan

Teori menjerakan ini diterapkan dengan tujuan agar si pelanggar setelah menjalani *punishment* merasa jera dan tidak mau lagi dikenai hukuman semacam itu lagi sehingga ia tidak mau melakukan kesalahan lagi.

Sifat dari *punishment* ini adalah *preventif* dan *represif*, yaitu mencegah agar tidak terulang lagi dan menindas kebiasaan buruk.

b. Teori Ganti Rugi

Teori ini diterapkan karena si pelanggar merugikan, seperti ketika bermain-main si anak memecahkan kaca jendela, atau si anak merobekkan buku teman sekolahnya, maka si anak dikenakan sanksi mengganti barang yang dipecahkan atau buku yang dirobek dengan barang semacam itu atau membayar dengan uang.

²³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, Op Cit, hal.154-155

c. Teori Menakut-nakuti

Teori ini diterapkan dengan tujuan, agar si pelanggar merasa takut mengulangi pelanggarannya lagi. Bentuk menakut-nakuti biasanya dilakukan dengan ancaman, dan ada kalanya ancaman yang disertai dengan tindakan. Ancaman termasuk hukuman, karena dengan ancaman itu si anak merasa menderita. Sifat dari *punishment* ini juga *preventif* dan *represif*.

d. Teori Pembalasan

Teori ini biasanya diterapkan karena si anak pernah mengecewakan seperti misalnya si anak pernah mengejek atau menjatuhkan harga diri guru di sekolah atau pada pandangan masyarakat dan sebagainya. Teori balas dendam ini tidaklah bersifat pedagogis.

e. Teori Perbaikan

Teori ini diterapkan agar si anak mau memperbaiki kesalahannya, dimulai dari panggilan, diberi peringatan, dinasehati sehingga timbul kesadaran untuk tidak mengulangi lagi perbuatan salah itu, baik pada saat ada pendidik maupun di luar sepengetahuan pendidik. Sifat dari *punishment* tersebut adalah *korektif*.

3. Macam-macam Punishment

Punishment dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

a. Punishment dengan isyarat

Punishment semacam ini dijatuhkan kepada sesama atau siswa dengan cara memberi isyarat melalui mimik dan juga pantomimik, misalnya dengan mata, raut muka dan bahkan ganjaran anggota tubuh. *Punishment* isyarat ini biasanya digunakan terhadap pelanggaran-

pelanggaran ringan yang sifatnya *preventif* terhadap perbuatan atau tingkah laku siswa atau anak didik, namun dengan isyarat ini merupakan manifestasi bahwa perbuatan yang dikehendaki dan tidak berkenan di hati orang lain, atau dengan kata lain tingkah lakunya salah.

b. Punishment dengan perkataan

Punishment dengan perkataan dimaksudkan sebagai *punishment* yang dijatuhkan kepada siswa dengan melalui perkataan misalnya:

1) Memberi nasehat dan kata-kata yang mempunyai sifat konstruktif.

Dalam hal ini, siswa yang melakukan pelanggaran diberi tahu, di samping juga diberi peringatan atau dituangkan benih-benih kesadaran agar siswa tidak mengulangi lagi perbuatannya yang keliru.

2) Teguran dan peringatan

Hal ini diberikan kepada siswa yang masih baru satu atau dua kali melakukan kesalahan atau pelanggaran. Bagi siswa yang masih baru satu atau dua kali melakukan pelanggaran tersebut, hendaknya hanya diberikan teguran saja. Namun jika di lain waktu siswa melanggar lagi secara berulang-ulang maka siswa tersebut diberi peringatan.

3) Ancaman

Maksudnya adalah *punishment* berupa ultimatum yang menimbulkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dengan maksud agar siswa merasa takut dan berhenti dari perbuatannya yang salah. Ancaman ini merupakan *punishment* yang bersifat

preventif atau pencegahan sebelum siswa tersebut melakukan kesalahan.

c. Punishment dengan perbuatan

Punishment ini diberikan kepada siswa dengan memberikan tugas-tugas terhadap siswa yang bersalah. Misalnya dengan memberi pekerjaan rumah yang jumlahnya tidak sedikit, termasuk memindahkan tempat duduk, atau bahkan dikeluarkan dari kelas. Namun hal ini juga, guru harus mempertimbangkan bila yang dikeluarkan tersebut memang siswa yang bandel maka baginya hal ini membuatnya merasa senang.

d. Punishment badan

Punishment badan ini adalah *punishment* yang dijatuhkan dengan cara menyakiti badan siswa baik dengan alat atau tidak, misalnya memukul, mencubit, dan lain sebagainya.²⁴ *Punishment* badan ini merupakan jalan terakhir dari macam-macam *punishment* yang lain serta *punishment* ini mengandung pengecualian. Maksudnya apabila pemberian ketiga macam *punishment* di atas siswa masih bandel maka diberikanlah *punishment* badan ini dan penerapan *punishment* ini tidak boleh sampai membahayakan keadaan siswa tersebut.

Dari macam-macam *punishment* yang telah disebutkan di atas dimaksudkan untuk memperbaiki perbuatan siswa yang salah menjadi baik.

Menurut M. Athiyah al-Abrasyi maksud memberikan *punishment* (hukuman) dalam pendidikan adalah *punishment* (hukuman) sebagai

²⁴ Abu Ahmadi, *Pengantar Metodik Dedaktik* (Bandung: Armico, 1987), hlm. 73

tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam.²⁵

Punishment badan yang membahayakan bagi siswa tidak sepatasnya diberikan dalam dunia pendidikan, karena *punishment* semacam ini tidak mendorong siswa untuk berbuat sesuai dengan kesadarannya. Sehingga siswa trauma maka siswa tidak akan mau untuk belajar bahkan akan minta berhenti dari sekolah.

4. Teknik-teknik Punishment Dalam Kelas

Agar *punishment* dalam kelas dapat berjalan efektif harus diperhatikan teknik-teknik *punishment* antara lain:

- a. Sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul;
- b. Memberikan kesempatan pada siswa untuk taubat dari yang dia lakukan dan memperbaiki kesalahan;
- c. Apabila hukuman pukulan terpaksa harus dilakukan maka pukulan tidak lebih dari 10 kali. Yang dimaksud disini bukan pukulan yang tidak mengenai wajah dan organ-organ vital;
- d. Suatu punishment jangan sampai menyinggung harga diri seorang anak;
- e. Jangan berupa penghinaan atasnya.²⁶

Bila kita ingin sukses di dalam pembelajaran, kita harus memikirkan setiap murid dan memberikan *punishment* yang sesuai setelah kita timbang-timbang kesalahannya dan setelah mengetahui latar belakangnya. Bila seorang siswa bersalah mengakui kesalahannya dan merasakan betapa kasih sayang guru terhadapnya, maka ia akan sendiri akan datang

²⁵ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 153

²⁶ *Ibid*, hlm. 153

kepada guru minta dijatuhi *punishment* karena merasa akan ada keadilan, mengharap dikasihani, serta ketetapan hati buat tobat dan tidak lagi akan kembali kepada kesalahan yang sama. Dengan jalan demikian akan sampailah kita kepada maksud utama dari *punishment* sekolahan yaitu perbaikan.

5. Tujuan Punishment

Punishment diberikan bukan sebagai bentuk siksaan baik fisik maupun rohani, melainkan sebagai usaha mengembalikan siswa ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif.

Punishment sebagai alat pendidikan, meskipun mengakibatkan penderitaan bagi si siswa yang terhukum, namun dapat juga menjadi alat motivasi, yaitu alat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Ia berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya, agar terhindar dari bahaya hukuman.²⁷ Dengan adanya *punishment* itu diharapkan supaya siswa dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya, sehingga siswa jadi berhati-hati dalam mengambil tindakan. Dalam memberikan *punishment*, guru tidak boleh bertindak sewenang-wenang, *punishment* yang diberikan itu harus bersifat pedagogis dan bukan karena balas dendam.

Dalam dunia pedagogis, hukuman itu merupakan hal yang wajar, bilamana derita yang ditimbulkan oleh hukuman itu memberi sumbangan bagi perkembangan moral anak didik. Perkembangan moral yang

²⁷ Ibid. hlm. 156

dimaksud adalah keinsyafan terhadap moralita dan kerelaan untuk berbuat sesuatu dengan moralita.

Disamping, itu, hukuman diberikan untuk mendorong agar siswa selalu bertindak sesuai dengan keinsyafan akan moralita itu, atau menjadi keinsyafan yang diikuti dengan perbuatan yang menunjukkan keinsyafan itu.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan yang ingin dicapai dengan adanya *punishment* adalah agar siswa yang melakukan pelanggaran dapat memperbaiki perbuatannya dan tingkah lakunya yang tidak baik dan diharapkan untuk tidak mengulangi pelanggaran yang pernah dilakukan. *Punishment* merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, bersifat negatif, namun demikian dapat juga menjadi motivasi, alat pendorong untuk mempergiat belajarnya siswa. Siswa yang pernah mendapat *punishment* karena tidak mengerjakan tugas, maka ia akan berusaha untuk tidak memperoleh *punishment* lagi. Ia berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya agar terhindar dari bahaya *punishment*. Hal ini berarti bahwa ia didorong untuk selalu belajar.²⁸

6. Punishment Dalam Pandangan Islam

Menurut pendapat Imam Gazali, seorang juru didik harus mengetahui jenis penyakit, umur si sakit dalam hal harus menegur anak-anak dan mendidik mereka, oleh karena guru dalam pandangan seorang anak adalah ibarat dokter,²⁹ sekiranya si dokter mengobati segala macam penyakit dengan satu macam obat, seorang pasien akan mati dan hati

²⁸ Amir Daien Indrakusuma, *op. cit.*, hlm. 165

²⁹ Moh. Athiyah al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta.:PT Bulan Bintang, 1984) hlm.155

mereka akan menjadi beku. Artinya, setiap anak harus dilayani dengan layanan yang sesuai, diselidiki latar belakang yang menyebabkan ia berbuat kesalahan serta mengenai umur yang berbuat kesalahan itu , dalam hal mana harus dibedakan antara anak kecil dan anak yang agak besar dalam menjatuhkan *punishment* dan memberikan pendidikan. Juru didik hendaklah bertindak sebagai dokter yang mahir yang sanggup menganalisa penyakit dan mengetahui serta kemudian memberikan obat yang dibutuhkan.

Seyogianyalah bila seorang anak dipukul, jangan menimbulkan keributan-keributan, jeritan-jeritan, dan jangan ia sampai berteriak minta tolong, sebaliknya harus ia bersabar menderita, dan ingatkan kepadanya bahwa tahan menderita itu adalah sifat orang jantan dan lelaki, sedang berteriak-teriak itu adalah sifat wanita dan hamba sahaya.

Al-Gazali tidak setuju dengan cepat-cepat menghukum seorang anak yang salah, bahkan beliau menyerukan supaya kepadanya diberikan kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya. Sementara itu dipuji dan disanjung pula bila ia melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang harus mendapat ganjaran, pujian, dan dorongan. Janganlah anak-anak ini dicela, dibentak dan dihardik oleh karena suatu dorongan akan lebih memasukkan rasa suka ke dalam jiwa si anak, dengan mana ia akan lebih berbuat baik dan lebih bersikap maju, sedang sebaliknya celaan akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya pada diri sendiri.

Menurut pendapat Al-‘Abdari, sifat-sifat anak yang berbuat salah itu harus diteliti, dan satu pandangan mata dan kerlingan saja terhadap si anak mungkin cukup untuk pencegahan dan perbaikan.³⁰ Sebaliknya mungkin ada anak-anak lain yang memang membutuhkan celaan dan dampratan sebagai hukumannya, di samping mungkin ada pula anak-anak yang harus dipukul dan dihinakan baru ia dapat diperbaiki. Seharusnya seorang juru-didik tidak boleh menggunakan tongkat kecuali memang sudah putus asa dari menggunakan jalan-jalan perbaikan yang sifatnya halus dan lunak-lembut. Jika terpaksa harus menjatuhkan hukuman atas anak kecil, cukuplah kiranya diberi tiga pukulan ringan dan kalau perlu jangan sampai lebih dari 10 pukulan. Al-‘Abdari mengkritik keras cara-cara penggunaan tongkat seperti pelepah kelapa, cambuk karet model polisi ataupun tongkat kayu pendek untuk memukul anak-anak sebagai *punishment*. Pada hakikatnya penggunaan tongkat adalah barang biasa dalam mendidik anak-anak yang baru tumbuh, tetapi tentu cara-cara ini tidak akan mempan dalam menghadapi anak-anak khalifah, amir-amir dan pembesar-pembesar.

Ibnu Khaldun anti dengan menggunakan kekerasan termasuk dalam pendidikan anak-anak dan beliau berkata: “Siapa yang biasa dididik dengan kekerasan di antara siswa-siswa atau pembantu-pembantu dan pelayan ia akan selalu dipengaruhi oleh kekerasan, akan selalu mersa sempit hati, akan kekurangan kegiatan bekerja dan akan bersifat pemalas serta menyebabkan ia berdusta dan melakukan yang buruk-buruk karena

³⁰ Ibid. hlm.155

takut akan dijangkau oleh tangan-tangan yang kejam.³¹ Hal ini selanjutnya akan mengajar dia menipu dan berbohong sehingga sifat-sifat ini menjadi kebiasaan dan perangainya, serta hancurlah arti kemanusiaan yang masih ada pada dirinya.”Benar sekali kiranya pendapat Ibnu Khaldun yaitu bahwa kekerasan dengan anak-anak menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan penakut, menjauhkan anak-anak dari kegairahan bekerja, keberanian bertindak, dan menyebabkan ia senantiasa merasa sengsara.

Pendidikan Islam dalam banyak hal sejalan dengan sistem pendidikan di zaman sekarang yang berusaha ke arah perbaikan, dan menjauhkan seberapa dapat cara-cara yang keras, kasar dan sebaliknya menggunakan cara-cara lunak dan lembut dalam hal pemberian hukuman.

Metode *punishment* dalam Islam juga dianjurkan, karena dengan adanya *punishment* itu, manusia akan berusaha untuk tidak mendapat *punishment*, dalam agama Islam dikenal dengan dosa, berikut ayat yang menjelaskan tentang *punishment*, yaitu QS. Al-Baqarah ayat 179³²

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

“Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu. Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.” (Q.S Al-Baqarah:179)

Dari ayat di atas kita dapat mengetahui bahwa dengan adanya *punishment*, maka terpeliharalah kehidupan manusia. Sebab orang akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Dalam dunia pendidikan juga menerapkan *punishment* tidak lain hanyalah untuk memperbaiki tingkah laku siswa untuk menjadi lebih baik. *Punishment* di sini sebagai alat

³¹ Ibid. hlm. 157

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam* (Jakarta: Pena Qur'an, 2002), hlm. 28

pendidikan untuk memperbaiki pelanggaran yang dilakukan siswa bukan untuk balas dendam.

Sebagaimana menurut pendapat Prof. Dr. Moh. Athiyah Al-Abrosyi dalam bukunya “ Dasar-dasar Pokok Ajaran Islam”, menyatakan: “*Punishment* itu dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntutan dan perbaikan bukan sebagai hardikan atau balas dendam.”³³

Penulis mengambil contoh hukuman badan, bila ditinjau dari segi pedagogis hukuman badan ini kurang dapat dipertanggung jawabkan karena:

- a. Biasanya hukuman ini diberikan dalam keadaan guru sedang marah, sehingga kadang-kadang kurang perhitungan.
- b. Menimbulkan kebencian siswa kepada guru.
- c. Kadang-kadang timbul pertentangan antara orang tua siswa dengan guru.

Jelaslah bahwa hukuman badan yang membahayakan bagi siswa tidak sepatutnya dalam dunia pendidikan, karena hukuman semacam itu tidak mendorong siswa untuk berbuat sesuai dengan kesadarannya. Sehingga siswa hanya pandai berpura-pura, bahkan kalau siswa sudah tidak sabar lagi dalam menghadapi hukuman sekolah, siswa itu bisa berhenti atau keluar dari sekolah.

Oleh karena itu, hukuman badan itu boleh dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Pendidik dapat menggunakan hukuman badan dalam keadaan yang

³³ Moh. Athiyah al-Abrosyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, (Jakarta.:PT Bulan Bintang, 1984) hlm.159

sangat perlu, jangan sering menggunakan dan harus mempertimbangkan masalah dan kemudharatannya.

- b. *Punishment* tersebut hendaknya ringan dan tidak membahayakan.
- c. Jangan memukul-mukul di tempat-tempat bahaya, misalnya kepala, muka, dan sebagainya..
- d. Pukulan ini hanya diperuntukkan kepada siswa yang sudah dipandang cukup umurnya, paling tidak sudah berumur 10 tahun.

Hal tersebut di atas sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

و عن عمر و بن شعيب عن ابيه عن جده رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى
الله عليه وسلم : مروا او لا دكم بالصلاة و هم ابنا عسبع سنين
و اضربوهم ابناء عشر و فرقو ابيهم في المضاجع
(حديث حسن رواه ابو داود)

Artinya: Dan dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari neneknya r.a berkata Rasulullah SAW bersabda: "Suruhlah anak-anak kamu sembahyang ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan sembahyang jika telah berumur sepuluh tahun. Dan pisahkan anak laki-laki dari anak perempuan dalam tempat tidur mereka." (HR. Abu Dawud)³⁴

Supaya *punishment* bisa menjadi alat pendidikan, maka seorang guru sebelum memberikan *punishment* pada siswa yang melakukan pelanggaran sebaiknya guru memperhatikan syarat-syarat *punishment* yang bersifat pedagogis sebagai berikut:

³⁴ Salim Bahreisy, Terjemahan Riyadlus Sholihin I, (Bandung: Al-Maarif, 1986), hlm. 288

- a. Tiap-tiap *punishment* hendaknya dapat dipertanggung jawabkan. Ini berarti *punishment* itu tidak boleh sewenang-wenang.
- b. *Punishment* itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki.
- c. *Punishment* tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan
- d. Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah
- e. Tiap-tiap *punishment* harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- f. Bagi si terhukum (siswa), *punishment* itu hendaklah dapat dirasakan sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya.
- g. Jangan melakukan *punishment* badan sebab pada hakikatnya *punishment* badan itu dilarang oleh Negara.
- h. *Punishment* tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan siswa.
- i. Adanya kesanggupan memberikan maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan *punishment* dan setelah siswa itu menginsafi kesalahannya.³⁵

Di samping persyaratan di atas, ada juga pendapat yang mengemukakan tentang syarat-syarat yang diperhatikan dalam memberikan *punishment*, yaitu:

- a) Pemberian *punishment* harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang. Kita memberikan *punishment* kepada siswa, bukan karena kita ingin menyakiti hati siswa, bukan karena ingin melampiaskan rasa dendam, dan sebagainya. Kita menghukum siswa demi kebaikan, demi

³⁵ M. Ngalim Purwanto, *op. cit.* hlm. 191-192

kepentingan siswa, demi masa depan dari siswa. Oleh karena itu, sehabis *punishment* dilaksanakan, maka tidak boleh berakibat putusya hubungan cinta kasih sayang tersebut.

- b) Pemberian *punishment* harus didasarkan kepada alasan “keharusan”. Artinya sudah tidak ada alat pendidikan yang lain yang bisa dipergunakan. Seperti halnya di muka telah dijelaskan, bahwa *punishment* merupakan tindakan terakhir kita laksanakan, setelah dipergunakan alat-alat pendidikan lain tetapi tidak memberikan hasil. Dalam hal ini kiranya patut diperingatkan bahwa kita hendaknya jangan terlalu terbiasa dengan *punishment*. Kita tidak boleh terlalu murah dengan *punishment*. *Punishment* kita berikan kalau memang hal itu betul-betul diperlukan, dan harus kita berikan secara bijaksana.
- c) Pemberian *punishment* harus menimbulkan kesan pada hati siswa. Dengan adanya kesan itu, siswa akan selalu mengingat pada peristiwa tersebut. Dan kesan itu akan selalu mendorong siswa kepada kesadaran dan keinsyafan. Tetapi sebaliknya, *punishment* tersebut tidak boleh menimbulkan kesan yang negatif pada siswa. Misalnya saja menyebabkan rasa putus asa pada siswa, rasa rendah diri, dan sebagainya. Juga *punishment* tidak boleh berakibat siswa memutuskan hubungan ikatan batin dengan gurunya. Artinya sudah tidak mau menerima anjuran-anjuran, saran-saran yang diberikan oleh gurunya.
- d) Pemberian *punishment* harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada siswa. Inilah yang merupakan hakekat dari tujuan

pemberian *punishment*. Dengan adanya *punishment* siswa harus merasa insyaf dan menyesali perbuatannya yang salah itu. Dan dengan keinsyafan ini siswa berjanji di dalam hatinya sendiri untuk tidak mengulangi lagi.

- e) Pada akhirnya, pemberian *punishment* harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan. Setelah siswa selesai menjalani hukumannya, maka guru sudah tidak lagi menaruh atau mempunyai rasa ini dan itu terhadap siswa tersebut. Dengan begitu guru dapat menunaikan tugas kembali dengan perasaan yang lega, yang bebas, dan penuh dengan gairah dan kegembiraan. Di samping itu, kepada siswa harus diberikan kepercayaan kembali serta harapan bahwa siswa itu pun akan sanggup dan mampu berbuat baik seperti teman-temannya yang lain.

3. Prinsip-Prinsip Implementasi Reward dan Punishment Dalam Pembelajaran

Implementasi berasal dari kata implemen yang berarti alat, perabot, perkakas dan peralatan. Yang dimaksud dengan implementasi berarti pelaksanaan, penerapan.³⁶ Secara operasional datanya dalam penelitian, istilah implementasi adalah upaya penerapan *reward* serta *punishment* dalam proses pembelajaran.

Terkait dengan implementasi *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran, maka dalam hal ini bagaimana *reward* dan *punishment* dapat dioptimalkan dalam pembelajaran melalui proses implementasi itu sendiri. Jadi, dalam hal ini implementasi *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran adalah suatu proses pelaksanaan *reward* dan *punishment* untuk

³⁶ Pius. A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (PT. Arkola, Surabaya), hlm.247.

lebih meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran yang dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Reward sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, atau telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target. Dalam konsep pendidikan, reward merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para peserta didik. Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain motivasi, reward juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dicapainya.³⁷

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam Abu Dawud yang bunyinya :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصِفُ عَبْدَ اللَّهِ وَ عُبَيْدَ اللَّهِ وَ كَثِيرًا مِنْ بَنِي الْعَبَّاسِ
ثُمَّ يَقُولُ مَنْ سَبَقَ إِلَيَّ فَلَهُ كَذَا وَ كَذَا قَالَ فَيَسْتَبِقُونَ إِلَيْهِ فَيَقْعُونَ عَلَى ظَهْرِهِ
وَ صَدْرِهِ فَيَقْبَلُهُمْ وَ يَلْزَمُهُمْ (رواه احمد)

“Pada suatu ketika Nabi membariskan Abdullah, Ubaidillah, dan anak-anak paman beliau, Al-Abbas. Kemudian, beliau berkata : “ *Barang siapa yang terlebih dahulu sampai kepadaku, dia akan mendapatkan ini dan itu.*” *Lalu mereka berlomba-lomba untuk sampai kepada beliau. Kemudian mereka merebahkan diri di atas punggung dan dada beliau. Kemudian, beliau menciumi dan memberi penghargaan.*” (HR. Ahmad)

³⁷ Muhammad Kosim, Antara Reward dan Punishment, Rubrik Artikel, Padang Ekspres, Senin, 09 Juni 2008. Hal. 1

Adapun prinsip-prinsip pemberian reward yaitu: ³⁸

a. Penilaian didasarkan pada 'perilaku' bukan 'pelaku'

Untuk membedakan antara 'pelaku' dan 'perilaku' memang masih sulit. Apalagi kebiasaan dan persepsi yang tertanam kuat dalam pola pikir kita yang sering menyamakan kedua hal tersebut. Istilah atau panggilan semacam 'anak shaleh', 'anak pintar' yang menunjukkan sifat 'pelaku' tidak dijadikan alasan pemberian penghargaan karena akan menimbulkan persepsi bahwa predikat 'anak shaleh' bisa ada dan bisa hilang. Tetapi harus menyebutkan secara langsung *perilaku* anak yang membuatnya memperoleh hadiah.

b. Pemberian penghargaan atau hadiah harus ada batasnya

Pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang dipergunakan selamanya. Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan penumbuhan kebiasaan saja. Manakala proses pembiasaan dirasa telah cukup, maka pemberian hadiah harus diakhiri. Maka hal terpenting yang harus dilakukan adalah memberikan pengertian sedini mungkin kepada anak tentang pembatasan ini.

c. Penghargaan berupa perhatian

Alternatif bentuk hadiah yang terbaik bukanlah berupa materi, tetapi berupa perhatian, baik verbal maupun fisik. Perhatian verbal bisa berupa komentar-komentar pujian, seperti, 'Subhanallah', 'Alhamdulillah', 'indah sekali gambarmu'. Sementara hadiah perhatian fisik bisa berupa pelukan, atau acungan jempol.

³⁸ Dr. Abdurrahman Saleh Abdullah. Solusi Pendidikan Anak Masa Kini (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) hal. 140

d. Dimusyawarahkan kesepakatannya

Setiap anak yang ditanya tentang hadiah yang diinginkan, sudah barang tentu akan menyebutkan barang-barang yang ia sukai. Maka disinilah dituntut kepandaian dan kesabaran seorang guru atau orang tua untuk mendialogkan dan memberi pengertian secara detail sesuai tahapan kemampuan berpikir anak, bahwa tidak semua keinginan kita dapat terpenuhi.

Pemberian punishment (hukuman) pada siswa hanya bersifat untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku siswa serta untuk mendidik ke arah kebaikan, bukanlah untuk menyakiti atau untuk menjaga kehormatan guru atau agar guru itu ditaati oleh siswa.

Seorang guru yang sukses sudah seharusnya menghindari memberikan sangsi-sangsi fisik. Ini disebabkan karena sangsi-sangsi itu berbahaya bagi siswa juga bagi si gurunya juga. Sangsi-sangsi itu juga mengakibatkan sia-sianya waktu siswa, karena seorang siswa dapat merasakan bahaya akibat pukulan sang guru padanya, yang menyebabkan terjadinya dendam antara si murid dengan gurunya itu.

Terkadang masalahnya berkembang lebih jauh dengan diajukannya si guru ke hadapan seorang pengawas dan pengadilan perkara, dan wali siswa yang dipukulnya, yang itu semua berakibat menurunkan reputasi, posisi, perannya sebagai pelayan umat. Sang guru pun menyesali perbuatannya pada saat tidak ada manfaatnya lagi penyesalan ketika itu. Ia pun lalu terpaksa meminta bantuan pihak penengah untuk menyelesaikan permasalahannya. Terkadang permasalahan itu tidak dapat diselesaikan kecuali melalui pengadilan perkara,

lalu ia memperoleh balasan dari apa yang telah dilakukan oleh tangannya. Semua ini disebabkan oleh penggunaan sangsi-sangsi fisik.

Oleh karena itulah, para pejabat yang berwenang telah menetapkan larangan sangsi-sangsi ini. Dengan demikian, sudah seharusnya dihentikan penggunaan sangsi-sangsi itu dan dihindari pemanfaatan sangsi-sangsi itu, kecuali pada saat yang tidak dapat dihindarkan lagi sangsi-sangsi itu dijatuhkan, seperti pemberian sangsi terhadap siswa-siswa yang melakukan pelanggaran yang hanya dengan memberikan sangsi itu mereka akan jera, atau untuk menjaga wibawa pelajaran serta keteraturannya, setelah sebelumnya si guru menyampaikan nasehat-nasehat dan pengarahan-pengarahan pada siswa-siswa itu namun mereka tetap tidak mau menggubrisnya.

Prinsip-Prinsip Pemberian Punishment, antara lain:

a. Hukuman distandarkan pada perilaku

Sebagaimana halnya pemberian hadiah yang harus distandarkan pada perilaku, maka demikian halnya hukuman, bahwa hukuman harus berawal dari penilaian terhadap perilaku anak, bukan 'pelaku' nya. Setiap anak bahkan orang dewasa sekalipun tidak akan pernah mau dicap jelek, meski mereka melakukan suatu kesalahan.

b. Menghukum tanpa emosi

Kesalahan yang paling sering dilakukan orangtua dan pendidik adalah ketika mereka menghukum anak disertai dengan emosi kemarahan. Bahkan emosi kemarahan itulah yang menjadi penyebab timbulnya keinginan untuk menghukum. Dalam kondisi ini, tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman yang menginginkan adanya

penyadaran agar anak tak lagi melakukan kesalahan, menjadi tak efektif.

c. Hukuman sudah disepakati

Sama seperti metode pemberian hadiah yang harus dimusyawarahkan dan didialogkan terlebih dahulu, maka begitu pula yang harus dilakukan sebelum memberikan hukuman. Adalah suatu pantangan memberikan hukuman kepada anak, dalam keadaan anak tidak menyangka ia akan menerima hukuman, dan ia dalam kondisi yang tidak siap. Mendialogkan peraturan dan hukuman dengan anak, memiliki arti yang sangat besar bagi si anak. Selain kesiapan menerima hukuman ketika melanggar juga suatu pembelajaran untuk menghargai orang lain karena ia dihargai oleh orang tuanya.

d. Tahapan pemberian hukuman

Dalam memberikan hukuman tentu harus melalui beberapa tahapan, mulai dari yang teringan hingga akhirnya jadi yang terberat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Gending dengan mengambil contoh 9 siswa kelas XI dengan rincian 5 siswa yang sering mendapat *reward* dan 4 siswa yang sering mendapat *punishment*.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis gunakan pada implementasi reward dan punishment dalam proses pembelajaran (studi kasus 9 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gending) menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni proses penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu secara holistik atau menyeluruh.

Sejalan dengan hal di atas, David Williams (1995) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, kuesioner, catatan lapangan, video tape, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (lapangan) yang menurut Suharsimi Arikunto, penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap organisasi, lembaga, atau gejala tertentu.⁴⁴

Sedangkan menurut Deddy Mulyana, studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.⁴⁵

Sebagai suatu metode kualitatif, studi kasus mempunyai beberapa keuntungan. Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut:

1. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti
2. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden
4. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga merupakan keterpercayaan (*trustworthiness*)
5. Studi kasus merupakan “uraian table” yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas
6. Studi kasus terbuka bagi penelitian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002) hal. 5

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal. 120

Adapun jenis penelitian studi kasus yang digunakan adalah observasi case studies yaitu studi yang berfokus beberapa aspek organisasi tertentu dengan menggunakan partisipasi observasi sebagai teknik utama untuk mengumpulkan data, serta menggunakan wawancara untuk mendapatkan data secara langsung. Bentuk penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan berbagai informasi kualitatif tentang implementasi reward dan punishment dalam proses pembelajaran.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti di lapangan menjadi syarat utama, peneliti mengumpulkan data dalam latar ilmiah, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dan tidak bisa diwakilkan pada siapapun. Kehadiran peneliti di lapangan dimulai sejak tanggal 24 Juni sampai dengan 24 Agustus 2013 di SMA Negeri 1 Gending.

Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan untuk menemukan data-data yang diperlukan yang berkesinambungan langsung, dimana dalam penelitian ini peneliti tidak menentukan waktu lamanya, tetapi meneliti secara terus menerus menggali data dalam keadaan yang tepat dan sesuai dengan kesempatan para informan. Di samping itu penekanan terhadap keterlibatan langsung peneliti di lapangan dengan informan dan sumber data.

Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian

instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁴⁶

Jadi, peneliti selaku instrumen utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan, dapat memahami secara alami kenyataan yang ada di latar penelitian, mengetahui secara langsung bagaimana implementasi reward dan punishment dalam proses pembelajaran. Peneliti berusaha melakukan interaksi dengan informan, penelitian secara wajar dan menyikapi segala perubahan yang terjadi di lapangan, berusaha menyesuaikan diri dengan situasi.

Hal-hal yang dilakukan peneliti ialah melakukan observasi, wawancara serta mencari dokumen yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang menjadi fokus permasalahan.

D. Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto.⁴⁷

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman audio tapes, pengambilan foto.⁴⁸

Sumber tertulis walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *op.cit.* hal. 168

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2009), hal.157

⁴⁸ *Ibid*, hal.157

dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁴⁹

Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.⁵⁰

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini digunakan beberapa metode antara lain:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵¹

Menurut Suharsimi Arikunto, metode observasi adalah menatap kejadian, gerak, atau proses. Mengamati bukanlah pekerjaan yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan-kecenderungan yang ada padanya. Hasil observasi harus sama, walaupun dilakukan oleh beberapa orang. Dengan kata lain, pengamatan harus obyektif. Digunakan untuk mengamati secara langsung tentang letak SMA Negeri 1 Gending dan perilaku siswa SMA Negeri 1 Gending.

⁴⁹ Ibid, hal.159

⁵⁰ Ibid, hal.160

⁵¹ Sutrisno Hadi, Metodologi Research II (Jakarta: Andi Offset, 1991), hal. 136

b. Metode wawancara (interview)

Mulyana (2002:180) mendefinisikan wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Secara garis besar wawancara dibagi menjadi dua, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur (mendalam).⁵²

Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur dengan harapan akan tercipta nuansa yang lebih akrab dan terbuka sehingga data yang didapatkan lebih valid dan mendalam.

Menurut Sutrisno Hadi, metode interview adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.⁵³

Dalam hal ini digunakan langsung dengan wawancara kepada siswa SMA Negeri 1 Gending.

c. Metode dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁵⁴

⁵² M. Tholchah Hasan, dkk. Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis, (Surabaya: Visipress Media, 2009), hal.153

⁵³ Sutrisno Hadi, op.cit, hal.136

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, op.cit hal. 236

Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang hal-hal yang berkaitan dengan reward dan punishment yang terdapat di SMA Negeri 1 Gending.

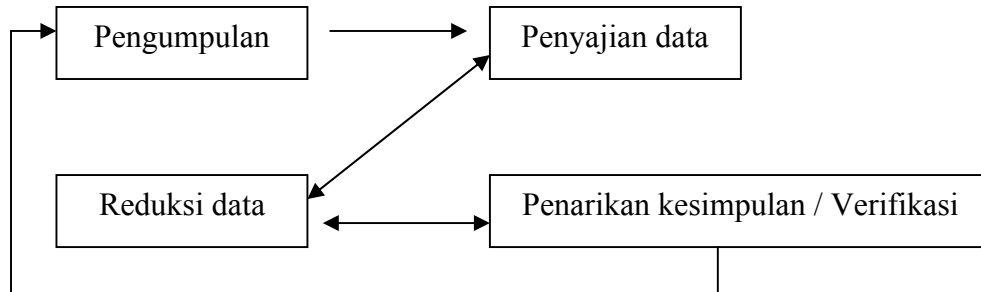
F. Metode Analisis Data

Analisis data dapat didefinisikan sebagai proses penelaahan, pengurutan, dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan peneliti. Data dalam penelitian kualitatif terdiri dari deskripsi yang rinci tentang situasi, interaksi, peristiwa, orang dan perilaku yang teramati atau nukilan-nukilan langsung dari seseorang tentang pengalaman, fikiran, sikap, dan keyakinannya atau petikan-petikan dokumen, surat, dan rekaman-rekaman lainnya.⁵⁵

Dalam penelitian ini, sebenarnya analisis data mulai dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data. Maksudnya begitu penelitian kualitatif mulai beraktifitas mengumpulkan data, maka bersamaan dengan itu pula mulai menganalisisnya. Hal ini dimaksudkan untuk merumuskan beberapa kesimpulan sementara, yang kemudian dijadikan hipotesis guna memberi arah bagi usaha pengumpulan data lebih lanjut, begitu seterusnya hingga mencapai titik jenuh, dalam arti tidak lagi sesuatu yang baru untuk dicari. Metode analisis yang digunakan oleh peneliti adalah metode interaktif. Metode analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman (1992). Kegiatan analisis dimulai dengan mengumpulkan data lapangan, mereduksi data,

⁵⁵ Nasution, Metode Research. Penelitian Ilmiah (Jakarta: Bumi Kasra, 2007), hal.98

menyajikan data, dan terakhir menarik kesimpulan / verifikasi. Proses tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:⁵⁶



Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, kuesioner, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, melakukan sintesa yaitu mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya, selanjutnya menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁷

G. Pengecekan Keabsahan

Untuk memenuhi kriteria keabsahan data yang meliputi derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan

⁵⁶ M. Tholchah Hasan dkk. op.cit hal.183

⁵⁷ Lexy J. Moleong, op.cit. hal. 248

(dependability) dan kepastian (confirmability), maka sebelum menganalisis data terlebih dahulu peneliti melaksanakan pemeriksaan keabsahan data. Adapun teknik pemeriksaan yang dilaksanakan meliputi:

1. Ketekunan atau kejeghan pengamatan

Ketekunan atau kejeghan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan dan tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.⁵⁸

Dalam ketekunan atau kejeghan pengamatan ini, hal-hal yang dilakukan peneliti ketika di lapangan, antara lain:

- a. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol
- b. Menelaah pengamatan tersebut secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa
- c. Menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan⁵⁹

2. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber lain. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam pengumpulan data menggunakan beragam sumber data yang tersedia, artinya data yang sama akan lebih

⁵⁸ Ibid, hal. 329

⁵⁹ Ibid, hal. 330

mantap kebenarannya bila digali dari beberapa data yang berbeda. Dengan demikian, apa yang diperoleh dari sumber yang satu, bisa lebih teruji bilamana dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda.⁶⁰

H. Tahap-Tahap Penelitian

Selama melakukan penelitian ini, peneliti melalui beberapa tahapan, antara lain:

1. Tahap Persiapan, meliputi:
 - a. Pengajuan judul pada dosen wali
 - b. Proposal penelitian pada pihak kajar
 - c. Konsultasi proposal pada dosen pembimbing
 - d. Melakukan kegiatan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian
 - e. Menyusun metode penelitian
 - f. Mengurus surat perizinan dari fakultas untuk diserahkan kepada kepala SMA Negeri 1 Gending
 - g. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan yang akan diteliti
 - h. Memiliki dan memanfaatkan informan
 - i. Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data dan pengolahan data, pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri
- b. Mengadakan observasi non partisipasi
- c. Melakukan wawancara sebagai subjek penelitian

⁶⁰ M. Tholchah Hasan, dkk. op.cit hal.144

- d. Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen
3. Tahap Penyelesaian, meliputi:
- a. Menyusun kerangka hasil penelitian
 - b. Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada dosen pembimbing
 - c. Ujian pertanggung jawaban hasil penelitian di depan dewan penguji
 - d. Penggandaan dan penyampaian laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah SMA Negeri 1 Gending

SMA Negeri 1 Gending merupakan SMA tertua kedua di Kabupaten Probolinggo setelah SMA Negeri 1 Kraksaan dan tertua ketiga di Kab. / Kota Probolinggo. SMA Negeri 1 Gending pada saat berdirinya merupakan filial dari SMA Negeri 1 Probolinggo. SMA Negeri 1 Gending berdiri pada tanggal 1 Juli 1981 dengan SK Depdikbud No 219/0/1981/14 Juli 1981. Sebelum memiliki gedung sendiri, SMA Negeri 1 Gending pada tahun 1981 masih menumpang di SDN Pajurangan yang berlokasi di desa Pajurangan kecamatan Gending kabupaten Probolinggo. Karena paginya lokal dipakai oleh anak-anak SD sehingga siswa SMA masuk sore.

Seorang guru dari SMA Negeri 1 Probolinggo Bapak Fadholi pada waktu itu memimpin SMA Negeri 1 Gending ketika masih di Pajurangan meskipun nantinya tidak dilanjutkan saat SMA berada di lokal yang baru (di desa Sebaung). Pada awal berdirinya hanya menerima 3 kelas. Tenaga pengajar maupun tenaga administrasi yang serba terbatas, sehingga banyak meminta bantuan tenaga-tenaga pengajar dari SMA Negeri 1 Probolinggo diantaranya Bpk. Fadholi BA, Bpk. Abdul Latif BA, Bpk. Soeroto BA, Bpk. Totok BA dan yang lain yang tidak bisa kami sebutkan maupun SMA Negeri 1 Kraksaan diantaranya Bpk. Drs. Moh. Idris, Bpk. Drs. Suwardi,

Ibu Dra. Andayani, Bpk. Drs. Nurul Huda, Bpk. Drs. Ali Musta'in dan juga yang lain yang tidak bisa kami sebutkan.

Selama dua tahun ajaran, SMA Negeri 1 Gending berada di desa Pajurangan. Pada tahun ajaran 1983 / 1984 SMA Negeri 1 Gending pindah ke gedung baru yang dibangun di desa Sebaung kecamatan Gending kabupaten Probolinggo yang berjarak kira-kira 3 Km dari lokasi awal, yang telah diresmikan oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Probolinggo Bapak H.R Soedirman pada tanggal 27 September 1983.

Meskipun sudah pindah ke lokal yang baru ternyata permasalahan ketenagaan maupun sarana dan prasarana yang ada belum terpenuhi secara maksimal. Tenaga pendidik masih minta bantuan dari SMA Negeri 1 Kraksaan maupun dari SMA Negeri 1 Probolinggo ditambah PPL dari IKIP Negeri Surabaya yang estafet tiap 3 bulan sekali dan berlangsung sampai tahun 1985.

Sarana dan prasarana yang kurang terpenuhi terpaksa siswa duduk di kursi lipat dan membawa alat tulis yang sangat sederhana dari triplek, menambah kesederhanaan SMA Negeri 1 Gending di awal berdirinya.

Sejak berdirinya sekolah hingga sekarang SMA Negeri 1 Gending telah dipimpin oleh beberapa kepala sekolah antara lain:

1. Fadholi, BA (1981 – 1982)
2. Soehardi Koesoemo, BA (1982 – 1991)
3. Marniti, BA (1991 – 1993)
4. Drs. Ibnu Hajar (1993 – 1996)
5. Drs. Syafi'udin, M. Si (1996 – 1999)
6. Drs. Priyanto (1999 – 2002)

7. Drs. Syifulloh, M.M (2002 – 2003)
8. Drs. Hermanto (2003 – 2004)
9. Drs. Soewardi (2004 – 2009)
10. Adin Budi Satriyo, S.Pd (2009 – 2011)
11. Bambang Sudiarto, S.Pd M.M (2011 – 2013)
12. Sunarbiyanto, M.Pd (2013 -)

2. Letak Geografis SMA Negeri 1 Gending

SMA Negeri 1 Gending ini berada di jalan Raya Sebaung, yang mana sekolah ini menghadap ke Barat. Letak sekolah ini sangat strategis yaitu dapat dijangkau oleh siswa dengan mudah, karena terdapat banyak angkutan umum yang melewati jalan ini, sehingga siswa tidak takut terlambat kalau pergi ke sekolah.

3. Keadaan Guru SMA Negeri 1 Gending

Keadaan guru di sekolah sangat menunjang dalam proses belajar mengajar. Adapun jumlah guru di SMA Negeri 1 Gending terdiri dari:

Guru Tetap (Negeri) : 30 orang

Guru Tidak Tetap : 9 orang

Pegawai Tetap terdiri atas 7 orang dan Pegawai Tidak Tetap terdiri atas 5 orang.

Untuk lebih jelas mengenai keadaan guru dapat di lihat pada lampiran.

4. Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Gending

Keadaan siswa di SMA Negeri 1 Gending memang benar-benar menjadi sekolah favorit, karena siswanya banyak yang berprestasi baik di bidang studinya maupun di bidang seni dan olah raga. Hal itu dapat dilihat

dari penghargaan-penghargaan dan piala-piala yang berada di samping ruang kepala sekolah.

Adapun jumlah siswa-siswi SMA Negeri 1 Gending, yaitu terdiri dari:

Kelas X : 215 siswa

Kelas XI : 211 siswa

Kelas XII : 212 siswa

Untuk lebih jelas mengenai keadaan siswa dapat di lihat pada lampiran.

5. Keadaan Fisik Gedung SMA Negeri 1 Gending

Gedung yang telah dibangun SMA Negeri 1 Gending sampai saat ini mencapai 29 ruang. Yang terdiri atas:

Ruang Kelas terdiri atas 17 ruang;

Ruang Laborat terdiri atas 2 ruang;

Ruang Laborat Kimia terdiri atas 1 ruang;

Ruang Laborat Biologi terdiri atas 1 ruang;

Ruang Guru terdiri atas 1 ruang;

Ruang BP terdiri atas 1 ruang;

Ruang Wakasek terdiri atas 1 ruang;

Ruang Kepala Sekolah terdiri atas 1 ruang;

Ruang Tamu terdiri atas 1 ruang;

Ruang Tata Usaha terdiri atas 1 ruang;

6. Keadaan Non Fisik SMA Negeri 1 Gending

Keadaan Non Fisik dapat dikategorikan antara lain kurikulum yang diterapkan, proses belajar mengajar, kegiatan ekstra kurikuler, tingkat kemampuan akademik, tenaga kependidikan dan tingkat kemampuan siswa.

1) Kurikulum

SMA Negeri 1 Gending memiliki 2 program/jurusan untuk memenuhi minat dan kebutuhan siswa dalam menuntut ilmu, yaitu *Program IPA dan Program IPS*. Kurikulum yang dilaksanakan SMA Negeri 1 Gending adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

2) Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Gending untuk hari Senin sampai dengan hari Kamis, Sabtu Pukul 07.00 – 13.15 WIB. Sedang hari Jum'at Pukul 07.00 – 10.45 WIB.

Strategi belajar mengajar yang diterapkan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan tugas lainnya.

Proses belajar mengajar sudah banyak yang menggunakan media pembelajaran yaitu media LCD (Proyektor). Dengan menggunakan media LCD (Proyektor) membuat pendidik / guru lebih mudah dalam menjelaskan suatu materi kepada muridnya. Dan si murid menjadi lebih mengerti dalam menerima suatu pelajaran. Selain itu, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak membosankan serta tidak menyusahkan siswa dan guru karena harus membuka buku kemudian menulis di papan.

3) Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler yang dilaksanakan antara lain :

- a. Olahraga : Basket, Voli, Futsal
- b. Seni : Teater, Paduan suara, Tari
- c. Majalah Dinding : Pelatihan Jurnalistik

- d. Kepramukaan
- e. PMR (Palang Merah Remaja)
- f. KIR (Karya Ilmiah Remaja)

7. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Gending

Visi

Visi SMA Negeri 1 Gending adalah:

“Berbudaya lingkungan, berprestasi, mandiri berlandaskan IPTEK dan IMTAQ”

Misi

Dari visi tersebut di atas, misi yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Peduli inovasi menjaga dan memulihkan lingkungan
- 2) Berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik
- 3) Meningkatkan kualitas dan kuantitas potensi diri, demi tumbuhnya jiwa mandiri dan disiplin tinggi
- 4) Unggul dalam Iptek dan Imtaq

8. Tata Tertib SMA Negeri 1 Gending

Dalam setiap sekolah tentu mempunyai tata tertib untuk mendisiplinkan siswanya, berikut ini adalah tata tertib yang berlaku di SMA Negeri 1 Gending:

a. Kewajiban Murid

1. Semua murid harus hadir di sekolah selambat-lambatnya 5 menit sebelum pelajaran dimulai
2. Siswa yang datang terlambat harus lapor / minta izin kepada kepala sekolah / guru piket sebelum masuk sekolah
3. Murid yang absen pada waktu masuk kembali harus melapor

kepada kepala sekolah / guru piket dengan membawa surat yang diperlukan (surat dokter, dan atau surat wali murid)

4. Taat dan hormat kepada kepala sekolah, semua guru dan TU serta saling menghargai kepada sesama murid
5. Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan dan ketertiban kelas dan sekolah pada umumnya
6. Membantu kelancaran pelajaran baik di kelasnya maupun sekolah pada umumnya
7. Membayar uang BP3 / SPP selambat-lambatnya tanggal 10 pada setiap bulan yang bersangkutan
8. Melengkapi diri dengan keperluan-keperluan dan peralatan-peralatan sekolah
9. Murid yang membawa kendaraan agar menempatkannya di tempat yang telah ditentukan dalam keadaan terkunci
10. Setiap murid wajib memakai seragam sekolah lengkap sesuai dengan ketentuan sekolah
11. Rambut, kuku agar dipotong rapi, bersih dan terpelihara
12. Pada waktu olahraga berpakaian sesuai dengan ketentuan sekolah
13. Menjaga nama baik sekolah, guru dan pelajaran pada umumnya, baik di dalam maupun di luar sekolah
14. Ikut membantu agar tata tertib sekolah dapat berjalan dan ditaati

b. Larangan Murid

1. Meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran berlangsung, kecuali dengan izin kepala sekolah / guru piket
2. Membeli, mengedarkan, mengonsumsi segala jenis narkoba dan

minuman keras baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah

3. Menerima surat-surat atau tamu di sekolah
4. Memakai perhiasan yang berlebihan bagi siswi
5. Merokok di dalam maupun dil luar sekolah
6. Mengganggu jalannya pelajaran baik terhadap kelasnya maupun terhadap kelas lain
7. Berkelahi dan main hakim sendiri jika menemui persoalan antar teman
8. Mencoret-coret yang bukan tempatnya di lingkungan dan luar Sekolah

c. Lain-Lain

1. Setiap pelanggaran akan mendapat sanksi / hukuman
2. Sanksi / hukuman dapat berupa:
 - a. Teguran secara lisan / tertulis
 - b. Tidak boleh masuk kelas / mengikuti pelajaran
 - c. Peringatan skorsing dalam waktu tertentu
 - d. Dikeluarkan / dipindahkan dengan hormat
 - e. Dikeluarkan dengan hormat
 - f. Sanksi-sanksi lain bersifat edukatif
3. Hal-hal yang belum dicantumkan dalam peraturan tata tertib ini akan diatur oleh sekolah
4. Peraturan tata tertib ini berlaku sejak diumumkan

B. Paparan Data Hasil Penelitian

Reward adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa karena mendapat hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. Sedangkan *punishment* adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu anak atau terdidik akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.

Reward (ganjaran) merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan para siswa, untuk itu reward (ganjaran) dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan keberadaannya demi meningkatkan motivasi belajar siswa.

Punishment (hukuman) diberikan bukan sebagai bentuk siksaan baik fisik maupun rohani, melainkan sebagai usaha mengembalikan siswa ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif.

1. Bentuk-bentuk/macam-macam *reward* dan *punishment* yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Gending.

Macam-macam *reward*:

a) Pujian

Menurut wawancara dengan Isma'atul Dewi pada tanggal 23 April 2013, disampaikan bahwa guru di SMA Negeri 1 Gending memberikan pujian kepada siswa yang berprestasi dalam bidang pelajaran atau akademik. Sementara itu menurut penyampaian Nindy Elisa pada tanggal 30 April

2013, dia mengungkapkan bahwa guru-guru di SMA Negeri 1 Gending memberi pujian bagi yang dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru tersebut. David Agus yang menjadi narasumber pada tanggal 30 April 2013 juga menyatakan bahwa guru di SMA Negeri 1 Gending memberikan pujian berupa menepuk bahu siswa yang melaksanakan tugasnya dengan baik. Senada dengan apa yang disampaikan oleh David Agus, menurut penuturan dari Rini Indah Sari pada tanggal 7 Mei 2013 bahwa guru di SMA Negeri 1 Gending juga memberikan pujian kepada siswa yang berhasil dalam mengerjakan soal-soal.

b) Penghormatan

Menurut penuturan dari Lailatul Fitria pada tanggal 23 April 2013 bahwa guru di SMA Negeri 1 Gending memberikan penghormatan kepada siswa yang berhasil menyelesaikan soal sulit yang diberikan oleh guru. Sedangkan dalam wawancara dengan Yuli Kurniawati pada tanggal 7 Mei 2013, dia mengungkapkan bahwa guru memberikan penghormatan kepada siswa dengan menampilkan murid-murid yang telah berhasil menjadi juara kelas pada saat pentas seni. Sementara itu, menurut penyampaian dari Lia Octavia pada tanggal 14 Mei 2013, dia menyatakan bahwa guru di SMA Negeri 1 Gending memberikan penghormatan kepada siswa yang berhasil mengerjakan soal-soal sulit yang diberikan oleh guru. Begitu pula dengan apa yang disampaikan oleh Lia Octavia, Eka Yuliana pada tanggal 14 Mei 2013, menyatakan bahwa siswa yang berhasil mengerjakan soal-soal sulit mendapat penghormatan dari guru tersebut.

c) Hadiah

Berdasarkan wawancara dengan Isma'atul Dewi pada tanggal 23 April 2013, disampaikan bahwa guru di SMA Negeri 1 Gending memberikan hadiah berupa pembebasan membayar SPP bagi siswa yang mendapat ranking 1 (satu) dan 2 (dua). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Lailatul Fitria pada tanggal 23 April 2013, Doni Kusuma pada tanggal 14 Mei 2013, serta Eka Yuliana pada tanggal 14 Mei 2013.

d) Tanda Penghargaan

Menurut penyampaian dari Nindy Elisa pada tanggal 30 April 2013, dia mengungkapkan bahwa guru SMA Negeri 1 Gending memberikan reward kepada siswa dengan cara memberikan sertifikat kepada siswa yang berprestasi. Senada dengan Nindy Elisa, Lia Octavia dan Eka Yuliana pada tanggal 14 Mei 2013 juga mengatakan bahwa siswa-siswa yang berprestasi mendapatkan tanda penghargaan berupa sertifikat yang mana sertifikat tersebut merupakan reward dari guru SMA Negeri 1 Gending kepada murid-muridnya.

Macam-macam *punishment*:

a) Punishment dengan isyarat

Menurut penuturan dari Lailatul Fitria pada tanggal 23 April 2013, dia mengatakan bahwa apabila dalam proses kegiatan belajar mengajar ada siswa yang ramai, maka sang guru akan memberikan *punishment* dengan cara menyuruh siswa diam dengan gestur menempelkan jari telunjuk dengan mulut. Sedangkan menurut penyampaian dari Nindy Elisa pada tanggal 30 April 2013, bahwa guru di SMA Negeri 1 Gending memberikan *punishment* dengan isyarat memasang muka masam di

hadapan murid-murid apabila guru tersebut melihat kegaduhan di dalam kelas.

b) Punishment dengan perkataan

Berdasarkan wawancara dengan Isma'atul Dewi pada tanggal 23 April 2013, *punishment* yang diberikan oleh guru di SMA Negeri 1 Gending yaitu memberikan teguran dan peringatan bila ada siswa yang melakukan kesalahan. Teguran diberikan apabila siswa masih baru satu atau dua kali melakukan pelanggaran. Tetapi kalau siswa tersebut melanggar lagi dan dilakukan berulang-ulang maka siswa tersebut diberikan peringatan. Lain halnya wawancara dengan Yuli Kurniawati pada tanggal 7 Mei 2013, dia menyatakan bahwa apabila ada siswa yang melakukan pelanggaran maka guru akan memberi tahu siswa yang melakukan pelanggaran tersebut, di samping itu juga diberikan peringatan kepada siswa agar siswa tidak mengulangi pelanggaran tersebut. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Yuli Kurniawati, menurut penuturan dari Rini Indah Sari pada tanggal 7 Mei 2013 bahwa guru di SMA Negeri 1 Gending memberikan nasehat kepada siswa yang melakukan pelanggaran agar tidak melakukan pelanggaran itu kembali.

c) Punishment dengan perbuatan

Menurut penyampaian dari David Agus pada tanggal 30 April 2013, dia mengungkapkan bahwa guru di SMA Negeri 1 Gending memberikan *punishment* dengan cara memindahkan tempat duduk siswa itu di depan guru apabila siswa tersebut tetep ramai meskipun guru telah memberikan isyarat dengan gestur menempelkan telunjuk dengan mulut atau memasang muka masam. Senada dengan apa yang disampaikan David

Agus, menurut penuturan dari Lia Octavia pada tanggal 14 Mei 2013 bahwa apabila siswa masih tetep ramai meskipun guru telah memberikan *punishment* dengan isyarat, maka guru akan memindahkan tempat duduk siswa yang ramai tersebut di depan guru agar siswa itu menjadi diam dan tidak ramai lagi. Sedangkan menurut penyampaian dari Doni Kusuma pada tanggal 14 Mei 2013, dia mengatakan bahwa guru memberikan *punishment* dengan cara memberikan pekerjaan rumah yang jumlahnya banyak kepada siswa yang bersalah.

d) Punishment badan

Berdasarkan penyampaian Eka Yuliana pada tanggal 14 Mei 2013, dia mengungkapkan bahwa *punishment* badan jarang diberikan. *Punishment* ini diberikan apabila ada siswa yang bandel meskipun telah diberikan *punishment* dengan isyarat, perkataan, dan *punishment* dengan perbuatan. *Punishment* ini berupa memukul siswa di tubuh dengan lidi sebanyak satu kali dan pukulan ini bukan berupa siksaan dan cara memukulnya juga tidak keras.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat diungkapkan temuan sebagai berikut:

- a. Macam-macam *reward* berupa pujian, penghormatan, hadiah, tanda penghargaan.
- b. Sedangkan macam-macam *punishment* berupa *punishment* dengan isyarat, *punishment* dengan perkataan, *punishment* dengan perbuatan, *punishment* badan.
- c. *Punishment* badan jarang diberikan dan ini hanya sebagai jalan terakhir dan alternatif apabila *punishment* dengan isyarat, perkataan, dan

punishment dengan perbuatan telah dilakukan dan siswa masih tetap bandel tetapi *punishment* ini bukan sebagai siksaan.

2. Implementasi *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Gending

Prinsip-prinsip implementasi *reward*:

a) Penilaian didasarkan pada ‘perilaku’ bukan ‘pelaku’

Berdasarkan wawancara dengan Isma’atul Dewi pada tanggal 25 April 2013, disampaikan guru di SMA Negeri 1 Gending memberikan reward itu tidak berdasarkan pada “anak pintar” atau “anak shaleh” yang menunjukkan “pelaku” tetapi guru tersebut menyebutkan perilaku seperti dapat mengerjakan soal-soal sulit, dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru tersebut, dsb. Senada dengan wawancara dari Isma’atul Dewi, menurut penuturan dari Lailatul Fitria pada tanggal 25 April 2013 bahwa guru memberikan reward kepada siswa yang berperilaku dapat mengerjakan soal-soal sulit, dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru tersebut, dsb.

b) Pemberian penghargaan atau hadiah harus ada batasnya

Menurut penyampaian dari Nindy Elisa pada tanggal 2 Mei 2013, mengungkapkan bahwa pemberian hadiah oleh guru di SMA Negeri 1 Gending terbatas waktunya. Adapun penggratisan SPP untuk yang mendapat ranking 1 (satu) dan 2 (dua) berlaku selama tiga bulan. Pemberian reward ini cukup difungsikan hingga tahapan penumbuhan kebiasaan saja. Untuk mendapat ranking 1 dan 2 siswa dituntut untuk rajin belajar kemudian siswa diharapkan akan memiliki kebiasaan untuk rajin belajar. Senada dengan apa yang disampaikan Nindy Elisa, menurut

penuturan dari Doni Kusuma pada tanggal 16 Mei 2013, dia mengatakan bahwa pemberian reward di SMA Negeri 1 Gending yang berupa hadiah gratis membayar SPP bagi yang mendapat ranking 1 (satu) dan 2 (dua) terdapat batas waktunya yaitu selama tiga bulan. Siswa dituntut agar memiliki kebiasaan belajar agar mendapat ranking 1 (satu) dan 2 (dua) dan setelah itu maka akan tertanam kebiasaan untuk belajar.

c) Penghargaan berupa perhatian

Berdasarkan wawancara dengan David Agus pada tanggal 2 Mei 2013, dia menyatakan bahwa alternatif bentuk hadiah yang terbaik berupa pujian. Kata-kata pujian seperti “Jawaban yang kamu berikan baik sekali” itu membangkitkan motivasi siswa untuk lebih giat belajar. Hal ini lebih besar maknanya daripada pemberian materi, karena efektivitas pemberian materi hanya sebentar saja tidak dapat bertahan lama. Serta wawancara dengan Rini Indah Sari pada tanggal 9 Mei 2013, dia mengungkapkan bahwa bentuk hadiah yang terbaik bukanlah berupa materi tetapi berupa perhatian verbal. Dan perhatian verbal itu berupa komentar-komentar pujian seperti “Pintar kamu nak, murid-murid contohlah teman kamu ini biar kamu juga pintar”. Serta guru juga mendo’akan dengan kata-kata “Semoga Allah memberi taufik kepadamu dan diberikan ilmu yang bermanfaat”. Hal ini akan membuat siswa semangat dalam menuntut ilmu dan termotivasi untuk giat belajar. Lain halnya wawancara dengan Yuli Kurniawati pada tanggal 9 Mei 2013, dia mengatakan bahwa hadiah perhatian fisik yang berupa penampilan bintang-bintang kelas pada saat pentas seni itu merupakan alternatif bentuk hadiah yang terbaik.

d) Dimusyawarahkan kesepakatannya

Menurut penyampaian Lia Octavia pada tanggal 16 Mei 2013, dia mengungkapkan bahwa pemberian hadiah oleh guru di SMA Negeri 1 Gending melalui kesepakatan musyawarah siswa-siswanya. Guru itu juga mendialogkan dan memberi pengertian kepada siswa bahwa semua keinginan kita tidak semuanya dapat terpenuhi. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Lia Octavia, Eka Yuliana pada tanggal 14 Mei 2013, dia menyatakan bahwa pemberian hadiah oleh guru melalui kesepakatan musyawarah siswa-siswa SMA Negeri 1 Gending. Dan hasil yang terbanyak dipilih sebagai bentuk hadiah yang akan diberikan guru kepada siswanya.

Prinsip-prinsip implementasi *punishment*:

a. Punishment distandarkan pada perilaku

Menurut wawancara dengan Lailatul Fitria pada tanggal 25 April 2013, dia mengatakan bahwa guru di SMA Negeri 1 Gending memberikan *punishment* itu berawal dari penilaian terhadap perilaku anak, bukan melihat pada “pelaku”-nya. Maksudnya adalah guru memberikan *punishment* melihat perilaku seperti membuat gaduh suasana kelas, tidak menaati tata tertib sekolah, bukan melihat pada “anak jahat” atau “anak bandel”nya. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Lailatul Fitria, menurut penutiran dari Nindy Elisa pada tanggal 2 Mei 2013 bahwa guru di SMA Negeri 1 Gending memberikan *punishment* apabila ada perilaku siswa yang salah misalnya membuat gaduh suasana kelas, maka guru akan menindak lanjut dengan memberikan *punishment*. Dan guru memberikan *punishment* tidak melihat pada pelaku yaitu “anak jahat”

atau "anak bandel" karena siswa tidak akan pernah mau dicap jelek, meski mereka melakukan suatu kesalahan.

b. Menghukum tanpa emosi

Berdasarkan wawancara dengan David Agus pada tanggal 2 Mei 2013, dia menyatakan bahwa guru di SMA Negeri 1 Gending apabila menghukum tanpa emosi. Hal ini sangat disenangi siswa karena apabila menghukum dengan emosi dikhawatirkan akan terjadi *punishment* badan yang berlebihan. Serta wawancara dengan Lia Octavia pada tanggal 16 Mei 2013, dia mengungkapkan bahwa guru di SMA Negeri 1 Gending memberikan *punishment* yang berupa hukuman tanpa emosi karena apabila disertai dengan emosi tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman yang bertujuan untuk penyadaran siswa agar tidak melakukan kesalahan kembali menjadi tidak efektif.

c. Punishment sudah disepakati

Menurut penyampaian dari Rini Indah Sari pada tanggal 9 Mei 2013, dia mengungkapkan bahwa guru di SMA Negeri 1 Gending mendialogkan peraturan dan *punishment* dengan siswa, memiliki arti yang sangat besar bagi siswa karena apabila tidak dimusyawarahkan dan didialogkan terlebih dahulu siswa tidak menyangka akan menerima *punishment*. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Rini Indah Sari, menurut penuturan dari Doni Kusuma pada tanggal 16 Mei 2013, dia mengatakan bahwa sebelum memberikan *punishment* kepada siswa, guru di SMA Negeri 1 Gending berdialog terkait peraturan dan *punishment* dengan siswa agar siswa siap menerima *punishment* ketika melanggar suatu peraturan. Begitu pula wawancara dengan Yuli Kurniawati pada tanggal

9 Mei 2013, dia mengungkapkan bahwa sebelum guru memberikan *punishment* diadakan dialog kepada siswa tentang *punishment* yang akan diberikan kepada siswa agar siswa tidak kaget dengan *punishment* yang akan diberikan oleh guru tersebut.

d. Tahapan Pemberian Hukuman

Menurut penuturan dari Isma'atul Dewi pada tanggal 25 April 2013, dia menyatakan bahwa guru di SMA Negeri 1 Gending memberikan *punishment* itu dengan dimulai yang teringan yaitu *punishment* isyarat, *punishment* perkataan, *punishment* perbuatan sampai yang terberat *punishment* badan. Begitu pula dengan wawancara yang disampaikan oleh Eka Yuliana, dia menyampaikan bahwa guru di SMA Negeri 1 Gending memberikan *punishment* dengan memperhatikan tahapan-tahapan mulai dari yang teringan sampai kepada yang terberat yaitu mulai dari *punishment* dengan isyarat, *punishment* dengan perkataan, *punishment* dengan perbuatan sampai kepada *punishment* badan.

Pemberian *reward* bertujuan agar seseorang menjadi giat kembali usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dicapainya.

Pemberian *punishment* pada siswa hanya bersifat untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku siswa serta untuk mendidik ke arah kebaikan, bukanlah untuk menyakiti atau untuk menjaga kehormatan guru.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat diungkapkan temuan sebagai berikut:

- a. Selain mengimplementasikan *reward* berupa pemberian hadiah bagi yang berprestasi, juga memberikan perhatian dan penghormatan. Hal itu adalah alternatif hadiah terbaik. Perhatian verbal dan perhatian non verbal itu lebih sulit dilupakan oleh siswa daripada pemberian materi.
- b. Dalam mengimplementasikan *punishment*, sebelum *punishment* diberikan kepada siswa guru berdialog terkait peraturan dan *punishment* itu kepada siswa. Hal itu bertujuan agar siswa tidak kaget dan siap dalam menerima *punishment* tersebut.

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Bentuk-bentuk/macam-macam *reward* dan *punishment* yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa:

Macam-macam *reward* berupa pujian, penghormatan, hadiah, tanda penghargaan. Sedangkan macam-macam *punishment* berupa *punishment* dengan isyarat, *punishment* dengan perkataan, *punishment* dengan perbuatan, *punishment* badan. *Punishment* badan jarang diberikan dan ini hanya sebagai jalan terakhir dan alternatif apabila *punishment* dengan isyarat, perkataan, dan *punishment* dengan perbuatan telah dilakukan dan siswa masih tetap bandel tetapi *punishment* ini bukan sebagai siksaan.

Reward merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan para siswa, untuk itu *reward* dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan keberadaannya demi meningkatkan motivasi belajar siswa.

Maksud dari pendidik memberi *reward* kepada siswa adalah supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik.

Adapun macam-macam *reward* dalam pembelajaran antara lain berupa pujian, penghormatan, hadiah serta tanda penghargaan.

Salah satu bentuk *reward* yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran adalah pujian yang berupa ucapan. Beragam ucapan-ucapan lain

yang bisa dilontarkan guru secara spontan, kata yang digunakan diusahakan bervariasi agar tetap segar dan bersemangat. Dengan ucapan atau tanggapan balik tersebut siswa merasa terpuji, dihargai, diberikan perhatian, dan yang tidak kurang pentingnya adalah siswa merasa bahwa belajar tersebut sangat bermanfaat bagi dia.

Memberikan tanggapan balik yang bertujuan agar siswa terdorong untuk lebih berprestasi tidak terbatas dalam bentuk ucapan saja. Banyak bentuk pemberian penguatan yang dipilih oleh guru, sehingga tidak membosankan bagi siswa. Bentuk-bentuk perbuatan tersebut dapat dibedakan menjadi penghormatan, hadiah, serta tanda penghargaan.

Selama proses pembelajaran, interaksi antara siswa dengan guru berlangsung terus menerus selama waktu 2 x 45 menit. Selama selang waktu yang relatif panjang tersebut diharapkan siswa berpartisipasi secara aktif dan untuk mempertahankan kondisi positif tersebut guru secara berkesinambungan memberikan berbagai reward. Salah satu bentuk *reward* tersebut adalah penghormatan. Bentuk penghormatan itu dapat berupa acungan jempol serta menepuk-nepuk pundak siswa. Penghormatan yang diberikan oleh guru tersebut merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi sekelompok siswa. Hal itu diberikan kepada siswa yang sudah memberikan jawaban pertanyaan dengan benar. Hal itu membuat siswa bangga dan ingin tampil lebih baik lagi.

Bentuk lain dari *reward* ini berupa memberi hadiah dan tanda penghargaan. Bagi siswa yang mendapatkan hadiah serta tanda penghargaan tersebut akan mendorong dia untuk tampil lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan siswa yang lain menjadi lebih bersemangat juga ingin mendapatkan hadiah. Karena hadiah tersebut melambangkan prestasi mereka

dalam belajarnya. Hadiah dapat memberi kebanggaan dan mendorong semangat mereka untuk lebih baik lagi pada kesempatan berikutnya.

Hal di atas didukung oleh pernyataan Amir Daien Indrakusuma yang mengatakan bahwa *reward* (ganjaran) adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya siswa.⁵¹

M. Ngalim Purwanto juga berpendapat bahwa secara garis besar *reward* itu dibedakan menjadi empat macam yaitu pujian, penghormatan, hadiah, tanda penghargaan.⁵²

Sedangkan *punishment* adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu anak atau terdidik akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.

Punishment diberikan bukan sebagai bentuk siksaan baik fisik maupun rohani, melainkan sebagai usaha mengembalikan siswa ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif.

M. Athiyah al-Abrasyi maksud memberikan *punishment* dalam pendidikan adalah *punishment* (hukuman) sebagai tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam.⁵³

Adapun macam-macam *punishment* antara lain berupa *punishment* dengan isyarat, *punishment* dengan perkataan, *punishment* dengan perbuatan, dan *punishment* badan.

⁵¹ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 159

⁵² Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 161

⁵³ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 153

Punishment dengan isyarat adalah *punishment* yang diberikan kepada anak didik dengan cara memberikan isyarat melalui mimik atau pantomimik. Hukuman ini dapat diberikan atau digunakan terhadap perilaku perbuatan atau tingkah laku anak didik, serta *punishment* dengan isyarat ini merupakan manifestasi balas perbuatan yang dikehendaki dan tidak berkenan dengan hati orang lain.

Bentuk berikutnya yaitu *punishment* dengan perkataan. *Punishment* dengan perkataan ini terdiri atas beberapa macam, yaitu memberi nasehat, teguran, dan peringatan.

Memberi nasehat ini bertujuan untuk menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta senada dengan pendapat Abdurrahman al-Nahlawi yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat (Aly, 2009:191).

Teguran merupakan tindakan pendidikan untuk mengoreksi pencapaian tujuan pendidik, teguran perlu disertai dengan usaha menyadarkan anak didik akan ketidak tepatan tingkah lakunya dan akibatnya, hingga anak didik menerima teguran itu dengan rela hati.

Peringatan diberikan kepada anak yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran. Dalam memberikan peringatan ini biasanya disertai dengan tekanan akan sanksinya bila terjadi pelanggaran terus menerus (Indrakusuma, 2003:146).

Selanjutnya, *punishment* dengan perbuatan. *Punishment* ini diberikan kepada anak didik yang melakukan kesalahan dan *punishment* ini harus mengarah pada hal yang mendidik dan sesuai dengan berat ringannya

pelanggaran yang telah diperbuat. *Punishment* hanya diberikan oleh guru dalam konteks mendidik.

Punishment dengan badan merupakan hukuman yang diberikan atau dijatuhkan dengan cara menyakiti anak (badan anak). Tindakan ini kurang bijaksana dalam pendidikan. Maka dari itu, *punishment* badan ini jarang diberikan kepada anak dan memberikannya itu memang benar-benar dalam keadaan terpaksa.

B. Prinsip implementasi *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa:

Selain mengimplementasikan *reward* berupa hadiah bagi yang berprestasi, juga memberikan perhatian dan penghormatan. Hal itu adalah alternatif hadiah terbaik. Perhatian verbal dan perhatian non-verbal itu lebih sulit dilupakan oleh siswa daripada pemberian materi. Dalam mengimplementasikan *punishment*, sebelum *punishment* diberikan kepada siswa, guru berdialog terkait peraturan dan *punishment* itu kepada siswa. Hal itu bertujuan agar siswa tidak kaget dan siap dalam menerima *punishment* tersebut.

Implementasi *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran adalah suatu proses pelaksanaan *reward* dan *punishment* untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran yang dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya

Reward diartikan sebagai pemberian yang dapat memperkuat pengarahan kinestetik anak ke arah positif di kelas. Pada penggunaan metode *Reward* juga diperlukan, media yang biasa digunakan yakni dengan pemberian barang,

pemberian nilai, ajang kreasi pewarnaan pada draft *Reward* yang dapat ditukar dengan sesuatu dan pemberian sapaan halus untuk anak.

Anak dapat diarahkan apabila ketentuan *Reward* dibahas pada awal permulaan PBM (proses belajar mengajar). Metode ini dapat dikembangkan lagi secara kontinu dengan cara melakukan penelitian *action research* tindakan kelas. Dari hasil ini nanti dapat dikembangkan media *Reward* yang digunakan. Seperti diungkapkan, guru dapat membuat program pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber belajar diluar sekolah. Pemanfaatan tersebut dimaksudkan agar mutu hasil belajar dapat meningkat dengan baik.

Dalam memberikan *reward*, guru memperhatikan prinsip-prinsip yang didukung oleh pernyataan Dr. Abdurrahman Saleh Abdullah, yakni: penilaian didasarkan pada perilaku, pemberian penghargaan atau hadiah harus ada batasnya, penghargaan berupa perhatian, dimusyawarahkan kesepakatannya.⁵⁴

Sedangkan pemberian *punishment* pada siswa hanya bersifat untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku siswa serta untuk mendidik ke arah kebaikan, bukanlah untuk menyakiti atau untuk menjaga kehormatan guru atau agar guru itu ditaati oleh siswa.

Implementasi *punishment* dalam proses pembelajaran antara lain Sebagaimana implementasi *reward*, *punishment* juga memperhatikan prinsip-prinsip yakni hukuman distandarkan pada perilaku, menghukum tanpa emosi, hukuman sudah disepakati, tahapan pemberian hukuman.

Prinsip memberikan *reward* dan *punishment* ini harus sejalan dengan prinsip pendidikan secara umum yakni harus manusiawi dan tidak menganiaya peserta didik. Maksudnya yaitu pemberian *reward* dan *punishment* ini harus

⁵⁴ Dr. Abdurrahman Saleh Abdullah. Solusi Pendidikan Anak Masa Kini (Jakarta:Rineka Cipta,1994) hlm.140

adil. Guru yang menerapkan pemberian *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran harus jeli dan cerdas agar dapat tercipta keadilan.

Pendidik yang memahami prinsip *reward* dan *punishment* secara benar adalah mereka yang menempatkan *reward* dan *punishment* sebagai opsi yang dipilih dari keduanya karena *reward* dan *punishment* ini sejatinya adalah pilihan. Pendidik dapat memilih *reward* saja atau *punishment* saja. Tidak secara sepaket diberlakukan. Bila diberlakukan bersamaan akan timbul kedzaliman. Pendidik harus sadar bahwa dalam menerapkan konsep *reward* akan terkandung konsep *punishment* di dalamnya. Sebaliknya menerapkan konsep *punishment* akan terkandung konsep *reward* di dalamnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dapat penulis menyimpulkan bahwa:

1. *Reward* dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan. Sedangkan *punishment* juga dibedakan menjadi empat macam, yaitu *punishment* dengan isyarat, *punishment* dengan perkataan, *punishment* dengan perbuatan, *punishment* badan.
2. Prinsip-prinsip implementasi *reward* yaitu penilaian didasarkan pada perilaku, pemberian penghargaan atau hadiah harus ada batasnya, penghargaan berupa perhatian, dimusyawarahkan kesepakatannya. Serta prinsip-prinsip implementasi *punishment* yaitu hukuman distandarkan pada perilaku, menghukum tanpa emosi, hukuman sudah disepakati, tahapan pemberian hukuman.

B. Saran-saran

Dalam rangka menerapkan *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran, maka penulis menyarankan:

1. Seorang guru hendaknya dapat mengetahui siapa yang berhak mendapatkan *reward* serta harus selalu ingat akan maksud dari pemberian *reward* itu. Seorang guru hendaklah bijaksana, jangan sampai pemberian *reward* menimbulkan iri hati pada siswa yang lain yang merasa dirinya lebih pandai, tetapi tidak mendapat *reward*.

2. Guru hendaknya tidak memberikan *punishment* badan karena *punishment* semacam ini tidak mendorong siswa berbuat sesuai dengan kesadarannya dan itu malah membuat siswa trauma yang mana siswa tidak akan mau untuk belajar bahkan akan meminta untuk berhenti dari sekolah.

Daftar Pustaka

Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1994. *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*. Jakarta:

Rineka Cipta.

Ahmadi, Abu. 1987. *Pengantar Metodik Dedaktik*. Bandung: Armico.

Ahmadi, Abu, dan Uhbiyati, Abu. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Al-Abrasyi, Athiyah. M. 1993. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta:

Bulan Bintang.

Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:

Rineka Cipta.

Bahreisy, Salim. 1986. *Terjemahan Riyadlus Sholihin I*. Bandung: Al-Maarif.

Departemen Agama RI. 2002. *Al Qur'an Terjemah Juz 1-30*. Jakarta: Pena.

Echols, John. M, dan Shadily., Hasan. 1993. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta:

Gramedia

Fadjar, Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.

Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research*. Jilid II. Yogyakarta: Andi Ofset.

Hasan, M. Tholchah, dkk. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan*

Praktis. Surabaya: Visipress Media.

Indrakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya:

Usaha Nasional.

Kosim, Muhammad. 2008. *Antara Reward dan Punishment*. Padang Ekspres.

Moleong, Lexi J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

- _____ 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:
PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif
dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution. 2007. *Metode Research, Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Kasara.
- Partanto, Pius. A dan Al-Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya:
PT. Arkola.
- Purwanto, Ngalim. M. 2006. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung:
Remaja Rosdakarya.
- Shalahuddin, Mahfudh, dkk. 1987. *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya:
Bina Ilmu.
- Tadjab. 1994. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- Uzer Usman. 1992. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan
Nasional*. Bandung: Citra Umbara.




KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Indra Moesthafa
NIM : 08110095
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Reward dan Punishment Dalam Proses Pembelajaran
(Studi kasus 9 Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gending Kabupaten Probolinggo)
Dosen Pembimbing : Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NO	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD Pembimbing
1.	8 Juni 2013	Konsultasi BAB I, II, dan III	1. /
2.	16 Juni 2013	Revisi BAB I, II, dan III	2. /
3.	4 Juli 2013	Konsultasi BAB IV	3. /
4.	12 Juli 2013	Revisi BAB IV	4. /
5.	19 Agustus 2013	Konsultasi BAB V	5. /
6.	26 Agustus 2013	Revisi Bab V	6. /
7.	2 September 2013	Konsultasi Bab VI	7. /
8.	9 September 2013	Revisi Bab VI	8. /
9	16 September 2013	ACC Keseluruhan	9. /

Malang, 16 September 2013
Dekan

Dr. H. Nur Ali, M.Fd
NIP. 196504031998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@ymail.com

21 Agustus 2013

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/IS 6/2013
Lampiran : 1 (satu) berkas proposal skripsi
Perihal : **Penelitian**

Kepada :
Yth. Kepala SMA Negeri 1 Gending
di
Probolinggo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

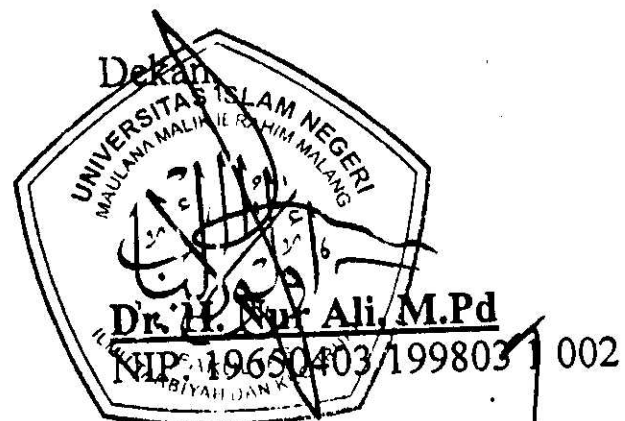
Kami mengharap dengan hormat agar mahasiswa di bawah ini:

Nama : Indra Moesthafa
NIM : 08110095
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : Ganjil, 2013/2014
Judul Skripsi : **Implementasi Reward dan Punishment dalam Pembelajaran**

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/menyusun skripsi yang bersangkutan mohon diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip





PEMERINTAH KABUPATEN PROBOLINGGO
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 GENDING

Jl. Raya Sebaung Gending Kabupaten Probolinggo 67272 ☎ (0335) 611273
Website : <http://sman1gending.sch.id> E-mail : skuladmin@sman1gending.sch.id

Gending, 1 Juni 2013

Nomor : 420/459/426.101.12.SMA.1/2013

Kepada

Lampiran : -

Yth : Bapak Dekan Universitas Islam Negeri

Perihal : Pemberitahuan Bahwa

Maulana Malik Ibrahim Malang

Teloh Selesai Melakukan

di

Penelitian

MALANG

Bersama ini kami beritahukan bahwa mahasiswa :

Nama : Indra Moesthafa

NIM : 08110095

Semester / Th. Ak : Genap / 2012 - 2013

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah selesai melakukan kegiatan penelitian SMA Negeri 1 Gending, dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan Judul :

“Implementasi Reward dan Punishment Dalam Pembelajaran (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Gending)”.

Demikian atas perhatian dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

SMA Negeri 1 Gending

SHERBIYANTO, M.Pd
19631214 198512 1 004

Tembusan :

1. Mahasiswa yang bersangkutan
2. Arsip



Wawancara Dengan Siswa Kelas XI IPA



Wawancara Dengan Siswa Kelas XI IPS



Halaman Depan SMA Negeri 1 Gending



Pos Satpam SMA Negeri 1 Gending



Tempat Parkir Siswa SMA Negeri 1 Gending



Toga SMA Negeri 1 Gending



Halaman Upacara SMA Negeri 1 Gending



Green House SMA Negeri 1 Gending



Lapangan Bola SMA Negeri 1 Gending



Mading SMA Negeri 1 Gending



Mushalla SMA Negeri 1 Gending



Ruang Pentas Seni SMA Negeri 1 Gending



Ruang Kelas SMA Negeri 1 Gending



Ruang UKS SMA Negeri 1 Gending



Ruang Osis SMA Negeri 1 Gending



Ruang Guru SMA Negeri 1 Gending



Lab. Komputer SMA Negeri 1 Gending



Laboratorium Kimia SMA Negeri 1 Gending



Laboratorium Biologi SMA Negeri 1 Gending